

**KONSEP ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN IMAM
AL-GHAZALI DENGAN KH. HASYIM ASY'ARI)**



*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NISA AGESTINA SIMAMORA

NIM. 1820100274

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**KONSEP ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN IMAM
AL-GHAZALI DENGAN KH. HASYIM ASY'ARİ)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NISA AGESTINA SIMAMORA

NIM. 1820100274

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**KONSEP ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN IMAM
AL-GHAZALI DENGAN KH. HASYIM ASY'ARI)**



SKRIPSI

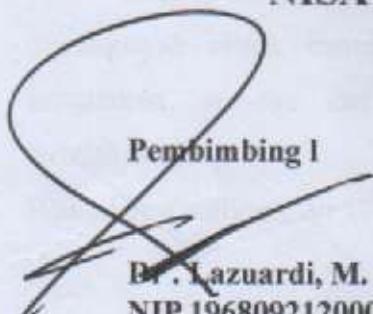
*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

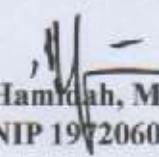
NISA AGESTINA SIMAMORA

NIM. 1820100274

Pembimbing I


Dr. Yazuardi, M. Ag
NIP 196809212000031003

Pembimbing II


Hamidah, M. Pd.
NIP 197206022007012029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. NISA AGESTINA
SIMAMORA

Lampiran : 7 (Tujuh) Examplar

Padangsidimpuan, Februari 2025
Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

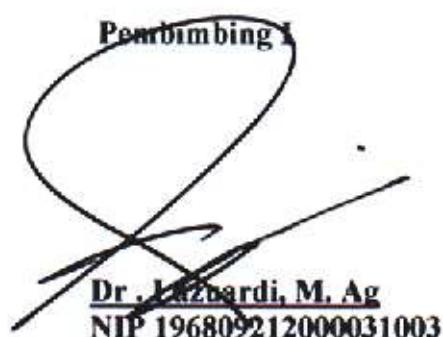
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Nisa Agestina Simamora yang berjudul "**Konsep Etika Guru Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali Dengan Kh. Hasyim Asy'ari)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Elzabdi, M. Ag
NIP 196809212000031003

Pembimbing II



Hamidah, M. Pd.
NIP 197206022007012029

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Agestina Simamora
NIM : 1820100274
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : KONSEP ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN
ISLAM (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN
IMAM AL-GHAZALI DENGAN KH. HASYIM
ASY'ARI)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa
meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN
Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari
terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia
menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014
tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar
akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan
ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 15 Februari 2025

Saya yang Menyatakan,



Nisa Agestina Simamora
NIM. 1820100274

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Agestina Simamora
NIM : 1820100274
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "KONSEP ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DENGAN KH. HASYIM ASY'ARI)" Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 17 Februari 2025

ang Menyatakan,



Nisa Agestina Simamora
NIM. 1820100274



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI**

Nama : Nisa Agestina Simamora
NIM : 1820100274
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari).

Ketua


Dr. Almira Amir, M.Si
NIP.19730902200802006

Sekretaris

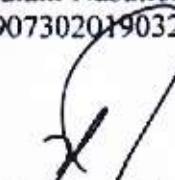

Liah Rosdiani Nasution, S.Pd.I., M.A
NIP.198907302019032010

Anggota


Dr. Almira Amir, M.Si
NIP.197309022008012006


Liah Rosdiani Nasution, S.Pd.I., M.A
NIP.198907302019032010


Dra. Asnah, M.A
NIP. 196512231991032001


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 196106151991031004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal	: 05 Maret 2025
Pukul	: 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: Lulus/ 70 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif	: Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : KONSEP ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DENGAN KH. HASYIM ASY'ARI)

NAMA : Nisa Agestina Simamora
NIM : 1820100274

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



2025

Dr. Leyla Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nisa Agestina Simamora
NIM : 1820100274
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari)

Latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti bahwa adanya permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan seperti halnya merosostnya etika dalam proses belajar mengajar. pendidikan merupakan proses pengupayaan memanusiakan manusia. Dalam Islam manusia dijadikan "Khalifah" atau wakil Allah dibumi ini untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta di atas krama peradaban yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai Sunnatullah. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas trasformasi ilmu pengetahuan yang mengarah pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual keagamaan dan moral etika. Dalam melaksanakan suatu pendidikan guru harus mempunyai etika dalam mengatur hak dan kewajiban. Etika yang dimiliki oleh sebagain guru dewasa ini telah mengalami kemerosotan, terlihat dari banyaknya kasus pencabulan, kekerasan kepada murid sampai tindak korupsi. Disini peneliti menggunakan komparasi antara tokoh Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika guru. Kedua tokoh tersebut merupakan ulama yang hidup pada zaman yang berbeda dan latar belakang yang berbeda. Masing-masing tokoh mempunyai teori dan konsep tersendiri mengenai pemikiran-pemikiran yang membahas tentang etika guru menurut Imam Al-Ghazali dalam karya kitabnya *Ihya Ulumuddin* telah mengenalkan berbagai persoalan tentang pendidikan, begitu juga KH. Hasyim Asy'ari dengan karyanya *Adab al-Allim Wa al-Muta'allim* telah membahas berbagai macam etika dalam bidang pendidikan, sehingga dapat memberi tauladan yang baik bagi guru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Adapun sumber data yang data dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analisis*, analisis terhadap berbagai sumber informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kemudian dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Dan Analisis Komparatif yaitu untuk menjelaskan dua fenomena yakni persamaan dan perbedaan mengenai konsep etika guru yang sudah digagas oleh kedua tokoh hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat banyak perbedaan melainkan lebih banyak terdapat persamaan mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam pendidikan Islam. Perbedaan dari kedua tokoh tentang konsep etika guru adalah Imam Al-Ghazali lebih menunjukkan sifat guru yang harus menjadi teladan dan memiliki sifat terbuka bagi anak didiknya. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan seorang guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar dan sangat menjaga kewibawaannya sebagai seorang guru. Sedangkan persamaan yang harus muncul yaitu Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari sama-sama menganjurkan seorang guru untuk memiliki kasih sayang kepada anak didiknya, mengingatkan anak didiknya akan tujuan menuntut ilmu tidak hanya untuk keperluan duniawi semata, mencegah anak didiknya agar tidak terjerumus pada akhlak tercela, menganjurkan muridnya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

Kata Kunci: Etika, Guru, Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, KH. Hasyim Asy'ari

ABSTRACT

<i>Name</i>	<i>: Nisa Agestina Simamora</i>
<i>Registration Number</i>	<i>: 1820100274</i>
<i>Faculty</i>	<i>: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</i>
<i>Department</i>	<i>: Islamic Religious Education</i>
<i>Title</i>	<i>: The Concept of Teacher Ethics in Islamic Education (Comparative Study of the Thoughts of Imam Al-Ghazali and KH. Hayim Asy'ari)</i>

The background of this research begins with the researcher's interest in the issues present in the education world, such as the decline in ethics in the teaching and learning process. Education is a process of humanizing humans. In Islam, humans are made "Khalifah" or Allah's representative on this earth to manage the preservation and development of the universe, following the principles of civilization that Allah has set in the Qur'an as Sunnatullah. Islamic education is not limited to the transformation of knowledge that focuses on intellectual abilities alone, but also the internalization of religious and moral ethical values. In carrying out education, teachers must possess ethics in managing rights and obligations. The ethics possessed by some teachers today have deteriorated, as seen in many cases of abuse, violence against students, and even corruption. In this study, the researcher uses a comparison between the figures of Al-Ghazali and KH. Hasyim Asy'ari regarding teacher ethics. These two figures were scholars who lived in different eras and had different backgrounds. Each figure has their own theories and concepts regarding ideas on teacher ethics. According to Imam Al-Ghazali in his work *Ihya Ulumuddin*, various issues related to education were introduced, as well as KH. Hasyim Asy'ari with his work *Adab al-'Allim Wa al-Muta'allim*, which discusses various ethical aspects in education, thus providing good examples for teachers. This research is a descriptive qualitative study. The type of research used is library research. The data sources for this study are both primary and secondary data. The method used in this research is content analysis, which involves analyzing various sources of information related to the research problems, followed by the analysis of the thoughts of the two figures. A comparative analysis is also used to explain two phenomena: the similarities and differences regarding the concept of teacher ethics proposed by these two figures. The results of the study show that there are not many differences, but rather more similarities between the ideas of Imam Al-Ghazali and KH. Hasyim Asy'ari about teacher ethics in Islamic education. The difference between the two figures' concepts of teacher ethics is that Imam Al-Ghazali emphasizes the teacher's role as a role model and the importance of being open to students. Meanwhile, KH. Hasyim Asy'ari places more emphasis on the importance of the teacher having a pure heart when teaching and maintaining their dignity as a teacher. The similarities that emerge are that both Imam Al-Ghazali and KH. Hasyim Asy'ari encourage teachers to show affection for their students, remind students that the purpose of seeking knowledge is not only for worldly needs, prevent students from falling into immoral behavior, encourage students to study various fields of knowledge, and deliver lessons according to the abilities of their students.

Keywords : *Ethics, Teachers, Islamic Education, Imam Al-Ghazali, KH.Hasyim Asy'ari*

تجري

الاسم	: نيساء أجستينا سيمامورا
رقم القيد	: ١٨٢٠١٠٢٧٤
كلية	: التربية وعلم التعليم
قسم	: التربية الإسلامية
موضوع	: ادب المعلم عند الغزالي والأشعرى

بدأت خلفيه هذا البحث باهتمام الباحث بوجود مشكلات في عالم التعليم مثل تراجع الأخلاق في عملية التعليم والتعلم. التعليم هو عملية محاولة إضفاء الصفة الإنسانية على البشر. في الإسلام، جعل الإنسان خليفة أو ممثلاً لله على هذه الأرض لتنظيم الحفاظ على الكون وتطوره على أساس الآداب الحضارية التي نص عليها الله في القرآن كسنة الله. إن التعليم الإسلامي لا يقتصر فقط على تحويل المعرفة المودية إلى القدرات الفكرية فحسب، بل يشمل أيضاً استيعاب القيم الروحية الدينية والأخلاقية. في تطبيق التعليم يجب على المعلمين أن يتحلوا بالأخلاق في تنظيم الحقوق والواجبات. لقد تراجعت أخلاقيات بعض المعلمين اليوم، كما يتضح من حالات الاعتداء الجنسي والعنف ضد الطلاب وأعمال الفساد. وهذا يستخدم الباحث مقارنة بين شخصية الغزالي وهاشم الأشعري فيما يتعلق بأخلاقيات المعلم. كان هذان الشخصان من العلماء الذين عاشوا في عصور مختلفة ومن خلفيات مختلفة. وكل شخصية نظريتها ومفهومها الخاص فيما يتعلق بالأفكار التي تناوش أخلاقيات المعلم، حيث طرح الإمام الغزالي في كتابه إحياء علوم الدين قضايا مختلفة تتعلق بالتعليم، كما نافش هاشم الأشعري في كتابه أدب العالم والمتعلم أنواعاً مختلفة من الأخلاق في مجال التعليم، حتى يتمكنوا من تقديم أمثلة جيدة للمعلمين. يعد هذا البحث نوع من البحوث الوصفية النوعية. نوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي البيانات الأولية والثانوية. المنهج المستخدم في هذا البحث هو أسلوب تحليل المحتوى، وهو تحليل مصادر المعلومات المختلفة المتعلقة بمشكلة البحث. ثم من أشكال الشخصيتين. والتحليل المقارن يهدف إلى تفسير ظاهرتين، أي أوجه التشابه والاختلاف فيما يتعلق بمفهوم أخلاقيات المعلم التي بدأها الشخصان. وتظهر نتائج الدراسة أنه لا توجد اختلافات كثيرة بل هناك تشابهات أكثر فيما يتعلق بأفكار الإمام الغزالي وهاشم الأشعري فيما يتعلق بأخلاقيات المعلم في التربية الإسلامية. الفرق بين الشكليين في مفهوم أخلاق المعلم أن الإمام الغزالي يبين أكثر طبيعة المعلم الذي يجب أن يكون قدوة ويكون ذو طبيعة منفتحة تجاه طلابه. في هذه الأثناء، يؤكد هاشم الأشعري أن المعلم يجب أن يكون له قلب نظيف في التدريس وأن يحافظ حفاظاً على سلطته كمعلم. في هذه الأثناء، فإن أوجه التشابه التي يجب أن تظهر هي أن الإمام الغزالي وهاشم الأشعري كلاهما يوصيان المعلم بالرحمة لطلابه، وتذكير طلابه بغرض طلب العلم ليس فقط من أجل الاحتياجات الدنيوية، ومنع طلابه من الوقوع في الأخلاق الدينية، وتشجيع طلابه على دراسة العلوم المختلفة، وتقديم المواد التعليمية وفقاً لقدرات طلابه.

الكلمات الرئيسية : الأخلاق، المعلمون، التربية الإسلامية، الإمام الغزالي، هاشم الأشعري

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kurnia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Al-Ghazai dengan KH. Hasyim Asy’ari)”** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkah hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Lazuardi, M. Ag. Pembimbing I dan Ibu Hamidah, M. Pd Pembimbing II, yang telah bersedia dengan tulus membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan Wakil Rektor I Bapak Dr.

Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Anhar, M.A, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr Hamdan Hasibuan, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdussima Nasution, M.A, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Bapak Kepala UPT Pusat Perpustakan dan seluruh Pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan selama dalam perkuliahan.
7. Ayahanda tercinta Somodung Simamora dan Ibunda tercinta Sarhana Siregar yang paling berharga yang saya miliki, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing, menanamkan Tauhid Islamiyah

kepada putri tersayangnya, senantiasa memberikan dorongan, Do'a terbaiknya serta pengorbanannya yang tidak dapat diukur dan tak terhingga demi keberhasilan peneliti dan seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

8. Terkhusus kepada adik kandung saya Rizky Muhammad Arif Simamora, Mona Trifaziriyah Simamora, dan Dian Utami Anggina Simamora serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada peneliti untuk menyelesaikan Tugas Ini.
9. Ungkapan terimakasih kepada pengurus besar SEMA UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi serta Do'a terbaik kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana.
10. Ungkapan terimakasih kepada pengurus HMI Komisariat Tarbiyah Cabang Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi serta Do'a terbaik kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana.
11. Ungkapan terimakasih kepada BPL HMI Cabang Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi serta Do'a terbaik kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana.
12. Ungkapan terimakasih kepada sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada rekan seperjuangan di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2018, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat

disebutkan namanya satu-persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, peneliti berharap dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti. Sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidimpuan, Desember 2024
Peneliti

Nisa Agestina Simamora
NIM. 18 201 00274

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Masalah	10
E. Batasan Istilah.....	10
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metodologi Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	17
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
I. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	24
1. Etika	24
2. Studi tentang <i>Tarbiyah, Ta 'lim</i> dan <i>Ta'dib</i>	27
3. Konsep Etika Guru Menurut Islam	33

BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN KH. HASYIM ASY'ARI

A. Imam Al-Ghazali	39
1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	39
2. Latar Belakang Pendidikan	43
3. Karya Imam Al-Ghazali.....	44
B. KH. Hasyim Asy'ari	46
1. Riwayat Hidup KH. Hayim Asy'ari.....	46

2. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	48
3. Amal dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.....	52
a. Mandirikan Nahdlatul Ulama.....	52
b. Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan	54
c. Bidang Ekonomi.....	55
d. Bidang Politik.....	55
4. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari	56

BAB IV ANALISIS KOMPARASI

A. Pemikiran Al-Ghazali	60
1. Konsep Etika Guru Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan.....	60
B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.....	67
1. Konsep Etika Guru Perspektif KH. Hayim Asy'ari dalam Pendidikan Islam.....	67
C. Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perjalanan hidup manusia di dunia, tidak mudah untuk dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya proses interaksi dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial. Manusia dalam kehidupannya saling membutuhkan dengan manusia lain, karena ketika manusia akan melakukan sesuatu, tidak dapat dikerjakan dengan sendirinya.

Dalam kehidupan manusia selalu melakukan proses interaksi yang terjadi di sekitarnya dan dapat berubah menjadi interaksi edukatif, jika interaksi tersebut dilakukan dengan sadar untuk menetapkan tujuan agar manusia dapat merubah perilaku, pola fikir dan tindakan. Kegiatan proses belajar-mengajar juga disebut sebagai proses intraksi edukatif karena mengandung norma, dengan menanamkan dan mentransfer sejumlah norma ke dalam jiwa manusia lainnya, termasuk peserta didik dalam lingkup yang lebih sempit. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik melalui peranan pendidik dalam mengajar.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, dimana manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidup agar tetap *survive* melalui pendidikan karena pentingnya pendidikan. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan penting dan tinggi dalam doktrinnya.¹

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 26.

Manusia merupakan mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dengan kelebihan ini manusia mempunyai drajat yang paling tinggi diantara makhluk yang lainnya di sisi Allah Swt. Manusia menjadi mahluk yang sempurna karena manusia selain diberi nafsu, manusia juga diberikan akal sebagai sarana untuk berfikir atas segala sesuatu yang ada pada dunia ini. Akal dan nafsu yang ada pada manusia sangat penting bagi kehidupan, sehingga akan mempengaruhi karakter dari manusia itu sendiri. Agar nafsu dan akal pada manusia dapat senantiasa terkontrol dengan baik dan dapat membawa manusia menjadi berakhhlakul karimah, maka membutuhkan adanya bimbingan, dan bimbingan yang paling tepat adalah melalui pendidikan, khususnya melalui pendidikan Islam.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik benang merah bahwa dalam pendidikan Islam ini sistem pendidikannya bersifat holistik atau menyeluruh. Pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan pada kualitas akal, melainkan juga pada kualitas rohani dan jasmani, dan ini sangat tepat untuk membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan merupakan proses pengupayaan memanusiakan manusia. Dalam Islam manusia dijadikan “Khalifah” atau wakil Allah dibumi ini untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta di atas tata kerama peradaban yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai “Sunnatullah”.² Salah satu yang membedakan manusia dengan binatang adalah *Ilmu*. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi identitas manusia.

² Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Putaka, 2009), hlm. 10.

Pendidikan merupakan usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, dalam pendidikan pada dasarnya adalah intraksi pendidik dan peserta didik terjadi karena saling membutuhkan. Peserta didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari pendidik dan pendidik ingin membina dan membimbing peserta didik dengan memberi sejumlah ilmu kepada peserta didik yang membutuhkan. Keduanya memiliki langkah dan tujuan yang sama yakni kebaikan. Proses belajar mengajar akan berhasil jika *output* yang dihasilkan mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap dalam diri peserta didik.³

Oleh karena itu, belajar dan mengajar merupakan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan mengandung rangkaian hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Kedua kegiatan tersebut menjadi satu-kesatuan kegiatan apabila terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi ini merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai makna yang signifikan, hal ini tidak hanya menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.⁴

Apapun yang dilakukan dan digunakan guru dalam pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk mendidik, bukan untuk modif lain. Misalnya karena

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 40.

dendam, gengsi, karena ditakuti dan sebagainya. Anak didik yang melakukan kesalahan, membuat keributan di kelas saat gurunya sedang memberikan pelajaran, misalnya tidak pantas dihukum dan disanksi dengan memukul tubuhnya hingga terluka atau cedera. Jika dilakukan juga, maka tindakan tersebut merupakan tindakan sanksi hukuman yang tidak memiliki nilai pendidikan. Guru telah mengambil pendekatan yang salah. Guru telah menggunakan teori power yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam mendidik, guru kurang arif dan bijaksana apabila menggunakan kekuasaan, karena dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang tepat bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sifat, dan sikap dan perbuatan yang dilakukan harus bernali pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai dan menghormati norma yang berlaku.⁵

Pendidikan merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan memilih peranan yang penting dalam kemajuan negeri ini. Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan. Akan tetapi kondisi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan. Di Indonesia pada era perkembangan modern ini semakin banyak perilaku yang menunjukkan indikasi kemerosotan moral, dekadensi moral yang tinggi mencerminkan adanya krisis etika. Dengan adanya teknologi komunikasi dan masifnya media sosial di kalangan muda maupun orang dewasa, persebaran budaya bebas tersebut semakin pesat dan membuat luntur norma-norma dan adat dari ajaran leluhur sehingga banyak terjadi kasus-kasus

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 6-7.

penyimpangan sosial yang dilakukan, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya kesadaran akan pentingnya etika dan moral itu sendiri.

Berikut merupakan kurangnya kesadaran etika dalam dunia pendidikan sehingga kemerosotan etika dalam dunia pendidikan sangat memprihatinkan. Pendidik yang juga disebut sebagai guru banyak diberitakan sering melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dan tidak sepatutnya dicontoh. Guru dimaknai oleh orang Jawa sebagai orang yang *digugu* (didengarkan, dipercaya) dan *ditiru* (diteladani) sebagian telah berubah menjadi orang yang tidak pantas dan berprilaku negatif.⁶

Pada Juni 2023, sebuah video dan berita seorang guru yang cabuli 12 siswanya disalah satu SMP ciamis viral di media sosial. Berita tribunnews memberitakan bahwa seorang guru melakukan pelecehan ke siswanya yakni 10 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. 12 orang siswa tersebut rata-rata siswa berusia 13 hingga 14 tahun menjadi korban pelecehan. Guru berinisial Yh tersebut melakukan tindakan tak senonoh kepada siswanya dengan cara memegang bagian sensitif dari siswa-siswinya dan ada beberapa yang di panggil ke ruangannya. Sehingga dengan adanya kasus tersebut para siswa yang mengalami peleceran mengalami trauma secara psikis dan takut untuk datang ke sekolah.⁷

Pendidikan seharusnya mampu menyentuh berbagai aspek yaitu jasmani, rohani, mental, moral, psikis dan fisik. Penidikan Islam tidak hanya sebatas

⁶ Moh. Raqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Pengembangan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 5. N

⁷ Maya Citra Rosa, “Aksi Bejat Guru Cabuli 12 Murid di Ciamis, Jawa Barat” dalam <https://www.kompas.com/aksi-bejat-guru-cabuli-12murid-di-ciamis-jawabarat>. Diakses pada 28 Juni 2023.

trasformasi ilmu pengetahuan yang mengarah pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual keagamaannya dan moral etika. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika itulah yang harus guru terapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, etika dalam berinteraksi sangatlah penting karena sebaik apapun metode, media pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan, apabila intraksi antara guru dan siswa tidak harmonis, maka tujuan yang diharapkan dalam pendidikan pun tidak tercapai bahkan malah menciptakan hasil yang tidak diinginkan.

Masalah merosotnya etika seperti kasus di atas merupakan akibat kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya etika dalam mengajarkan ilmu. Padahal jika pendidik memahami apa yang seharusnya dia perbuat dan lakukan maka peristiwa tersebut tidak akan terjadi, apalagi kejadianya terjadi di lingkungan dunia pendidikan yang sepatutnya cara penyelesaian masalah dengan cara edukatif. Jika kasus-kasus itu terus ada, tentu manfaat tidak dapat diperoleh sehingga menjadi ketakutan dari orang tua dalam menitipkan para siswa ke sekolah untuk belajar. Maka agar proses pendidikan tidak sia-sia upaya untuk mengembalikan kesadaran akan pentingnya etika dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami konsep atau teori mengenai etika yang harus dilakukan saat proses belajar-mengajar berlangsung sehingga dapat mengevaluasi, mendorong, dan memotivasi diri agar tujuan yang dicita-citakan sesuai dan tercapai dengan baik.

Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam dunia pendidikan maka mulailah dari guru sebagai pemegang tanggung jawab dengan didukung

oleh adanya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang memadai, pembekalan tenaga pendidik perlu diperhatikan demi peningkatan kualitas diri guru sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter. Guru bukan dinilai sebagai penjual ilmu, tetapi dinilai dari kesungguhan dan keikhlasan hati dan tujuan (*transfer of knowledge* dan penyempurnaan akhlak). Seorang guru juga wajib memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi yang telah diberikan oleh lembaga serta mempunyai etika dalam mengatur hak dan kewajinnya, yaitu bagimana etika pendidik terhadap dirinya, rekan kerjanya, serta etika dalam menghadapi peserta didiknya. Begitu pula peserta didik, mempunyai hak dan kewajiban-kewajiban dalam mengolah proses belajar serta mempunyai etika dalam mengatur hak dan kewajibannya. Itu semua merupakan etika-etika dalam pendidikan Islam yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik.

Membahas tentang etika guru dalam pendidikan Islam maka tidak seharusnya kita meninggalkan tokoh muslim yang satu ini, yaitu Imam Al-Ghzali. Tentunya nama tokoh Imam Al-Ghazali sudah tidak asing lagi untuk didengar, dalam dunia keilmuan, Al-Ghazali mempunyai peran yang luar biasa, spesial dalam bidang tasawuf, tetapi juga tidak terpisah dari keahliannya dalam berbagai ilmu, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai buah kecemerlangan pemikirannya, seluruh mata tak pernah lepas mencermati tokoh ini, dari dulu

hingga sekarang. Praktek-praktek pendidikan maupun konsep-konsep pendidikannya telah banyak dimanfaatkan oleh para paedagog sampai saat ini.⁸

Pembahasan Al-Ghazali tentang pendidikan meliputi tujuan pendidikan, metode belajar, metode mengajar, karakteristik dan kategorisasi keilmuan. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka secara berlainan. Untuk memproleh intraksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tatanan yang sama maka, seorang guru memproleh jasa karena memberikan pendidikan dan terakhir mengelola dirinya dengan tambahan pengetahuan.

Selain tokoh Al-Ghazali, di Indonesia sendiri ada satu tokoh yang pemikirannya sangat luar biasa mengenai pendidikan Islam terutama dalam segi etika dalam pendidikan, beliau tak lain adalah KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama besar yang memberikan sumbangan pemikiran tentang etika yang harus dianut oleh para guru dalam mendidik dan mengajar anak didiknya.

KH Hasyim Asy'ari tidak disangskikan lagi, beliau dikenal sebagai ulama pendidik yang tekun dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat, serta berwawasan jauh kedepan. Melalui aktifitas pendidikan dipesantren Tebuirengnya, beliau melancarkan serangkaian pembaruan pendidikannya sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Indonesia di awal abad ke-20, yang pengaruhnya sangat kuat

⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Cet. III; Jakarta: Elsas, 2006), hal. VII.

mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren di tanah air bahkan hingga kini.⁹

Pemikiran beliau ini khususnya tertuang dalam kitabnya yang sangat fenomenal yaitu kitab *Adab al'Alim wa al Muta'allim*. Kitab ini merupakan kitab yang mengupas habis tentang akhlak guru maupun anak didik dalam menuntut ilmu. Dari permasalahan ini, atas dasar pertimbangan terhadap pentingnya Etika yang harus dimiliki oleh guru dan murid dalam pendidikan, sehingga sangat bermanfaat bagi para guru khususnya agar dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. maka penulis mengangkat sebuah judul “**Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam menurut Perspektif Al-Ghazali?
2. Bagaimana Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam menurut Persektif KH. Hasyim Asy'ari?

⁹ Karel A. Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 70. Dalam Mahrus As'ad. *Perbaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal TSAQOFAH, Vol. 8 No. 1 april 2012, 107.

3. Bagaimana Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari mengenai Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari. Secara jelas tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Al-Ghazali.
2. Mendeskripsikan Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk menemukan Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap pokok masalah yang dimaksud, maka sebelumnya penulis menguraikan batasan pengertian yang dimaksud dalam judul “Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari” adalah sebagai berikut:

1. Etika

Dalam bahasa Yunani Kuno, secara etimologis kata etika disebut ethos dan dalam bentuk tunggal berarti kebiasaan, watak, perasaan, sikap, dan cara

berfikir. Dengan demikian etika memiliki banyak arti dan arti tersebut saling berkaitan.¹⁰ Yang dimaksud dengan etika dalam skripsi ini adalah “adab” (etika) yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru didepan peserta didik.

2. Guru

Menurut Drs. H. A. Ametembun, Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah.¹¹ Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak muridnya, dengan cara membimbing dan mengarahkan agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki Iman, Ilmu, Amal sekaligus.

3. Pendidikan Islam

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, Pendidikan Islam ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya).¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan keseluruhan aktivitas masyarakat muslim dalam pendidikan. Pendidikan Islam membahas adab, etika/sopan santun dalam berinteraksi melalui proses pendidikan Islam.

4. Imam Al-Ghazali

¹⁰ Dr. Siswanto, M.Pd.I, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Cv Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 20.

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 9.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 3.

Yang dimaksud dengan Imam al-Ghazali dalam penelitian ini ialah salah seorang pemikir besar Islam (ulama) dan Filsafat kemanusiaan. Yang memiliki Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 1058 M/450 H. Beliau wafatnya juga di Thus pada 1111 M/ 14 Jumadil Akhir 505 H dalam usia 52 tahun.¹³

5. KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama Indonesia kelahiran Jombang 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M, nama lengkapnya ialah Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang bergelar Pangeran Benawa bin Abdurrahman. KH. Hasyim Asy'ari merupakan putra ketiga dari 11 bersaudara. Beliau mengabdikan diri sebagai pengasuh pesantren Tebuireng, Jombang. Dan juga salah satu pendiri NU dan penerobos komite Hijaz.¹⁴

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas bagi pembaca dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 2 manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: 2009), hlm.15.

¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. Xi.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi dan memperluas Khazanah keilmuan tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam atas pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari.

2. Secara Praktis

Secara praktis berfungsi secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan masyarakat:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bagi peserta didik beguna sebagai acuan dalam etika mencari ilmu dan etika menghargai seorang pendidik khususnya etika pendidikan Islam dalam perspektif Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari.

c. Manfaat Bagi Umum

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan tentang konep etika guru dalam pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya dalam etika guru yang baik bagi seorang guru terhadap anak didiknya.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan metode ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Melihat penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam, maka penulis menggunakan penelitian berjenis kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang tidak memerlukan penelitian langsung di lapangan karena fokus terhadap kajian ilmiah pada beberapa literatur kepustakaan, baik sumber rujukan primer ataupun skunder yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa informasi yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, catatan-catatan, makalah, dan sumber-sumber lainnya. Yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dan berkaian dengan penelitian atau tema yang akan dibahas.¹⁵

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan deskriptif-analisis (*descriptive of analyze research*) yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari dengan

¹⁵ M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 22.

tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis faktual dan akurat yakni dengan melakukan pencarian hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan atau diselidiki.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian dan penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer yakni data yang diambil dari sumber utamanya yaitu sebagai berikut:

- 1) Imam Al-Ghazali: “*Ihya ’Ulumuddin*” Terjemah. Dr. H. Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy-Syifa’ 2009), Cetakan ke 30.
- 2) KH. Hasyim Asy’ari: Terjemahan *Adab al-Alim wa al-Muta’alim*, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari*, Terjemah. Abu Muzim Mubarok, Jombang: Mu’jizat (Manivestasi Santri Jawa Barat) t.tp.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah buku-buku atau tulisan-tulisan lainnya yang mempunyai pembahasan yang erat hubungannya dengan sumber primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya lain

¹⁶ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 54.

dari Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, karangan Abidin Ibn Rusn (Pustaka Pelajar: Yogyakarta)
- 2) *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, Karangan M. Ghofur Al-Latif (Araska Publisher: Yogyakarta)
- 3) *Pesan-Pesan Cinta Ulama Klasik Dunia*, karangan Muhammad Muhibbuddin (Yogyakarta: Araska, 2020)
- 4) *Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari dari Jombang*, Karangan Amirul Ulum (CV. Global Press: Yogyakarta)
- 5) *HadrotusSyeikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keummatan dan Kebangsaan*, Karangan Zuhairi Misnawi (Jakarta: Kompas)
- 6) *Menguak Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Karangan Muhamad Rifai, (Jogjakarta: Garasi)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan sumber-sumber yang diharapkan dengan mencari dan mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku-buku, surat kabar, majalah, skripsi dan karya ilmiah yang mendukung

penelitian skripsi ini dengan mengutamakan data primer.¹⁷ Adapun data pendukung tersebut merupakan kajian dari pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari tentang sejarah pendidikannya dan juga konsep pemikirannya tentang pendidikan khususnya mengenai etika guru dalam mengajar dalam pendidikan Islam. Disini peneliti melihat dokumentasi yang ada seperti skripsi, tesis, jurnal, buku, surat kabar, internet dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan atau mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang disarankan oleh data yakni langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data primer maupun skunder.¹⁸ Untuk menganalisis data primer dan data skunder peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, dimana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, dibandingkan dengan persamaan dan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaan, serta menarik kesimpulan yang akan dipelajari dan dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik analisis untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep di dalam teks atau satu set rangkaian teks.¹⁹ Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi. Metode

¹⁷ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2007), hlm. 10.

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 280.

¹⁹ Haris Herdian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

deskriptif, yaitu metode yang tidak menguji atau tidak menggunakan hipotesa, malainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti yang menguraikan secara lengkap dan teratur, dan seteliti mungkin terhadap suatu objek penelitian.²⁰

Cara kerjanya dalam metode ini yaitu peneliti menjabarkan dan menganalisis data yang diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah analisis studi komparasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam.

b. Analisis Komparatif, yaitu analisa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran melalui komparasi hakiki yang objek penelitian menjadi lebih tegas dan tajam. Komparasi ini akan menentukan perbedaan dan persamaan sehingga hakikat sebagai objek penelitian dapat dipahami secara murni. Dengan metode ini, peneliti membandingkan pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam, yakni menjelaskan persamaan dan perbedaan dari pemikiran tokoh tersebut.²¹

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang relevan untuk menentukan cara pengolahan analisis data yang sesuai, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang sudah dilakukan yaitu:

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 22.

²¹ Siti Masruroh, *Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 18.

1. Skripsi dari Siti Arpah (NIM: 10 3100198) tahun 2014. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya’Ulumuddin). Kesimpulannya adalah:
 - a. Seorang murid dalam menuntut ilmu harus mempunyai adab dan sifat yang harus dijaga, namun seorang guru memiliki kewajiban untuk memperhatikan adab seorang murid yakni mensucikan hati dari akhlak-akhlak yang kotor, menjauhkan diri dari sesuatu hal yang merusak terhadap perilaku, bersikap ramah dan patuh terhadap guru, menghindari diri dari mendengar perselisihan pendapat dikalangan orang lain, menerima ilmu-ilmu yang terpuji dan jangan menolaknya, memusatkan perhatian terhadap ilmu-ilmu yang penting, menuntut ilmu bertujuan untuk menghiasi bathin.
 - b. Selain murid, guru juga mempunyai sifat serta kewajiban yang harus diemban yakni: mempunyai sifat Rahman yaitu pengasih, ikhlas yaitu tidak mengharapkan imbalan atas apa yang diberikan kepada muridnya, mengingat nasehat-nasehat guru yang sudah mengajarinya, memperhatikan dan mencegah murid dari akhlak yang buruk, seorang guru tidak boleh membeda-bedakan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya, mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya, menyampaikan pelajaran dengan jelas, mengamalkan ilmunya dan jangan mendustakan ilmu yang dimiliki guru.²²
2. Skripsi dari Fita Ulahyu Handani (NIM: 112 406) tahun 2016. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul “Konsep Etika Guru dalam

²² Siti Arpah, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya’Ulumuddin). Skripsi Pada Program Strata 1(S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2014.

Pendidikan Islam (Tela'ah atas kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari)". kesimpulannya adalah:

- a. Guru senantiasa melakukan segala sesuatu dengan tuntutan Allah sehingga niatnya akan selalu terjaga hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, selalu memperbaiki kepribadiannya, dengan senantiasa memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada muridnya. Menunjukkan sikap penuh kasih sayang kepada murid-muridnya. Dengan sikap ini secara psikologis hubungan antara guru dengan murid akan terjalin dengan baik. Karena rasa damai dan tentram akan melingkup diantara keduanya.
 - b. Etika bagi murid, seorang murid harus tunduk dan patuh kepada guru, setelah menemukan guru yang memang benar-benar mampu dalam keilmuan, Mampu membimbing dan tinggi taqarrubnya kepada Allah.
 - c. Guru pendidikan Islam dalam konteks pendidikan modern dewasa ini terlebih-lebih era dunia terbuka, sering ditonjolkan tuntutan dalam profesionalisme dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan.²³
3. Skripsi dari Asep Suprianto (NIM: 205011000289) tahun 2009. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Konsep Etika Guru dan Murid dalam Pandangan Al-Ghazali". Kesimpulannya adalah:
- a. Peserta didik dan pendidik adalah orang yang sangat mulia, dalam hal ini al-Ghazali mengatakan keduanya haruslah orang yang bersih jiwanya ikhlas,

²³ Fita Ulahyu Handani, "Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela'ah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)", Skripsi pada Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2016.

- dan sabar, dalam memberikan pelajaran, serta mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat.
- b. Etika yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru dalam perspektif al-Ghazali ada 8, yakni; sayang kepada murid, meneladani Rasulullah, memberi petunjuk dan nasehat kepada murid, mencegah murid dari berbagai dekadensi moral, tidak menjelak-jelekkan ilmu lain, memperhatikan tingkat kemampuan murid, tidak membawa pengaruh-pengaruh jelek pada kewajiban murid, mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Etika yang harus dimiliki sekaligus diterapkan peserta didik menurut perspektif al-Ghazali yakni; mensucikan hati dari sifat-sifat kehinaan, menyerahkan seluruh jiwa, tawadhu kepada guru, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan, tidak meninggalkan suatu cabang ilmu terpuji, tidak menekuni semua cabang ilmu secara bersamaan, tidak menekuni suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang dipelajari sebelumnya, mengetahui penyebab semulia-mulianya ilmu, bertujuan untuk menghias dan mempercantik batin, mengetahui hubungan antara ilmu dan tujuannya.²⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut diatas, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang hampir mirip adalah objek penelitiannya dengan apa yang akan peneliti teliti, akan tetapi dengan khazanah keilmuan yang luas tentulah akan mendapatkan hasil analisa dan kesimpulan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini peneliti hanya fokus kepada konsep etika guru dalam pendidikan islam menurut pemikiran Imam

²⁴ Asep Suprianto, "Konsep Etika Guru dan Murid dalam Pandangan al-Ghazali", Skripsi Pada Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009.

Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini fokus terhadap konsep etika guru dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari, adapun penelitian ini secara umum agar guru dapat menerapkan etika yang baik sehingga menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang menguraikan tentang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Batasan istilah, Manfaat Penelitian, Metodologi penelitian, Penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teoritis menjelaskan tentang konsep etika guru, konsep etika profesi guru, konsep etika guru menurut Islam dan Pendidikan Islam.

Bab III Biografi Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari yang terdiri dari Biografi Imam Al-Ghazali, Latar belakang pendidikan Imam Al-Ghazali, Karya-karya Imam Al-Ghazali, Biografi KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, Amal dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.

Bab IV Analisis Komparasi pemikiran Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari yang terdiri dari konsep etika guru perspektif Imam Al-Ghazali dalam

pendidikan Islam, konsep etika guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, dan komparasi pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan dari temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etika

a. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa yunani yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak, watak. Dalam bahasa latin disebut dengan *mores* yang berarti juga kebiasaan, atau sitten. Dalam arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat. Etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya.¹ Etika menurut kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.² Etika juga diartikan sebagai teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk. Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.³

Johan Arifin mengutip pendapat filsuf Aristoteles dalam buku Etika Nikomachia, pengertian tentang etika adalah sebagai berikut:

¹ Manpan Drajat dan M. Ridwan Efendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2014), hlm. 6-7.

² Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), hlm. 289.

³ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 91.

- a. *Terminius Technicus*, adalah etika yang dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- b. *Manner* dan *Custom*, membahas etika tentang tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*Inherent In Human Nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.⁴

Adapun pengertian etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda. Ahmad Amin mengartikan etika, adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya oleh manusia, menyatakan apa yang seharusnya dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Untuk memperkuat istilah etika ini, Ki Hajar Dewantoro memberikan batasan tentang etika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya dari perbuatan tersebut.⁵

Selain dari pada itu Musa Asy’ari juga mendefenisikan, etika adalah cabang filsafat yang mencari nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan

⁴ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 10.

⁵ Nur Hidayah, *Akhlik Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), hlm. 9.

dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.⁶

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia harus menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani kehidupan terutama dalam hal interaksi dengan lingkungan⁷.

Kajian tentang etika sudah menjadi bidang yang banyak ditekuni baik oleh para pemikir barat maupun timur. Para pemikir muslim juga banyak yang menulis tentang etika (adab). Karena itu dalam banyak literature, pembahasan tentang etika telah cukup detail dan jelas. Namun demikian, dalam memberikan defenisi para ahli memberikan batasan yang bervariasi, antara lain:

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika itu suatu ilmu yang menekankan pada nilai-nilai baik dan buruk yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Dalam kajian skripsi ini penggunaan kata etika itu dialih bahasakan dari bahasa Arab yang berupa kata *adab*, sedang kata adab dalam Ensiklopedia Islam mendefenisikan; adab berarti kesopanan, tata krama , tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata susila dan

⁶ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: PT. Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001), hlm. 91.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 16.

kesusastraan. Bentuk jamaknya adalah *al- ādāb*. Kata ini muncul dalam sebuah hadits, hadits ini diterjemahkan dengan kata “*mendidik/mengadapkan*” yang diriwayatkan oleh al-Asakari dan Ibnu As-Sam’ani bahwa Rasulullah Saw bersabda:

ادبني ربی فاحسن تأدیب

Artinya: “*Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik*”. (HR. *Ibn Sam’ani*).⁸

Jadi kata adab ini lebih menekankan pada tingkah laku dan tata krama yang pantas dan baik. Penggunaan etika berarti tata cara dan sopan santun. Lalu bila dihubungkan dengan pendidikan dan peserta didik maka yang dibahas adalah tata cara atau sopan santun seorang pendidik dalam mengajar.

2. Studi tentang Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib.

Dilihat dari sudut etimologi, istilah Pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni “Pendidikan” dan “Islam”. Defenisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*.⁹

a. Tarbiyah

Dalam al-Qur’ān dan As-Sunnah tidak ditemukan beberapa istilah tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah yang sekarang dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *rabbiyun* dan *rabbani*. Akan tetapi, kata tarbiyah

⁸ Al-Hadits, Ibnu Sam’ani, Tentang Pendidikan Islam.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

memiliki tiga akar kata dasar, yang semuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu:

- 1) Rabba-Yarbu-Tarbiyat, yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbukan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) Rabbi-Yurabbi-tarbiyat, yang memiliki makna tumbuh (*nasha'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*), artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) Rabba-Yurabbi-tarbiyat, yang memiliki makna memperbaiki (*aslahah*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.¹⁰

Jika istilah tarbiyah diambil dari *fi'il madi-nya*, (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha untuk menanggung kebutuhan peserta didik mulai dari awal hingga akhir.

¹⁰ Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 10.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga berbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.” Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjejangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Aktivitas tarbiyah tidak luput dari dakwah, sebagai nafas bagi kehidupan dakwah membutuhkan alat yang sempurna yaitu murabbi. Murabbi merupakan seorang syeikh, qiyadah (pemimpin), ustadz (guru), wali (orang tua) dan shohabah (sahabat) bagi murid-muridnya.

Seorang murabbi harus memiliki keterampilan antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing dan bergaul. Keterampilan yang akan berkembang seiring dengan pengetahuan dan pengalaman sang murabbi. Dengan demikian murabbi memiliki tugas untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹¹

b. Ta’lim

Ta’lim berasal dari kata benda buatan (*masdar*) yang akar katanya ‘allama, *yu’allimu* dan *ta’lim*. *Yu’allimu* diartikan dengan mengajarkan, dan *ta’lim* artinya pengajaran. M. Thalib mengatakan bahwa *ta’lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Dan *mu’allim*

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12.

atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW:

اَعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا اُولَادُكُمْ بِاِمْتِنَالِ
اُلَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِي فَذَالِكَ وِقَاءِةُ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Ajarkanlah mereka untuk ta’at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah, serta suruhlah anak-anak kamu untuk mena’ati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena yang demikian itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka” (HR. At-Tirmidzi).¹²

Ta’lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu).¹³

Abdul Fatah Jalal, mendefenisikan *ta’lim* sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, *ta’lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *ta’lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkan untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹⁴

Ilmu pengetahuan menurut Islam merupakan landasan kuat bagi keimanan dan sekaligus pedoman amal dalam meningkatkan kualitas hidup

¹² Al-Rasyid, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2008), hlm. 110.

¹³ Al-Rasyid, *Falsafah Pendidikan Islam*..., hlm. 110.

¹⁴ Ma’zumi, Syahibudin dan Najmudin, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah, Volume 6, No. 2, November 2019, hlm. 198.

manusia untuk memproleh ridho Allah SWT. Konsep *ta'lim* secara filosofis dalam Al-Qur'an digunakan khusus untuk menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diulang dan dikembangkan, sehingga menghasilkan pengaruh kearah ketinggian spiritual pada diri *muta'allim*, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digali melalui budaya baca dan budaya tulis¹⁵.

c. *Ta'dib*

Ta'dib berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu* dan *ta'dib*, biasa diartikan dengan *'allama* atau mendidik. *Addaba* diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *allama* oleh *Azzat* dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya, sehingga *Al-Attas* mengatakan bahwa kata *addaba* (*ta'dib*) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*.¹⁶

Konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatan tauhid dan objek-objeknya dilihat dengan pandangan hidup Islami. Sehingga konsep *ta'dib* merupakan konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan pandangan Islam. Lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berkependidikan adalah orang yang

¹⁵Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 30.

¹⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media, 2006), hlm. 10.

berperadaban, sebaiknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹⁷

Konsep *ta'dib* dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan karena mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu kepada anak muridnya. Disamping itu, guru mempunyai peran untuk melahirkan pelajar yang mempunyai akhlak dan adab yang baik dan memberi contoh tauladan yang baik kepada sesama. Pendekatan yang sesuai sangat diperlukan dengan melaksanakan pendekatan al-muaddib dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam.

kata “*Mu’addib*” berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Dilihat dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa guru yang berdab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁸

Dengan beberapa istilah Pendidikan Islam di atas maka dapat diperoleh penjelasan tentang Pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki Iman, Ilmu dan Amal sekaligus.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh...*,hlm. 3.

¹⁸ Muhammin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 209.

3. Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah, perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shalih dan bertaqwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik. Allah SWT berfirman pada QS. Ath-Thaghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) di sisi Allah lah pahala yang besar (QS. Ath-Thaghabun:15).¹⁹

Mengingat bahwa pendidikan Islam mekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimuai dari gurunya. Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal dapat mewujudkan guru yang dapat *digugu dan ditiru*. Hal ini perlu ditekankan disini, karena akhir-akhir ini banyak guru yang kehilangan semangat mengabdinya. Meskipun sudah disertifikasikan, gajinya dinaikkan, ditambah berbagai tunjangan, ternyata belum mampu mewujudkan guru yang dapat *digugu dan ditiru*, bahkan sebaliknya tidak sedikit guru yang terjebak dalam tatanan praktimatik materialistik.²⁰

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 31.

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 32.

Konsep etika guru dalam pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas seseorang dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman yang disebut sebagai guru. Predikat guru boleh diemban oleh siapa saja dan dimana saja, baik oleh guru disekolah, oleh orang tua dirumah, maupun oleh tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat itu sendiri. Dan lebih spesifik lagi guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik kondisi kognitif maupun potensi psikomotorik.

Selain itu, pendidikan di sekolah perlu ditunjang oleh *support system* yang memadai, yang dapat mendorong tumbuh dan berkembang kesalihan peserta didik. Banyak guru mencita-citakan agar peserta didiknya menjadi generasi yang shaleh dan shalehah, namun kurang didukung oleh *support system* yang bisa menumbuh kembangkan keshalehan ini. Misalnya peserta didik diharapkan rajin beribadah, berakhlak mulia, tetapi guru tidak mencontohkan dirinya menjadi sosok yang rajin beribadah. Kondisi tersebut tentu saja menyulitkan peserta didik untuk membentuk karakter maupun moral yang shaleh. Dalam implementasi pendidikan akhlak disekolah, mencontohkan saja tidak cukup. Memberi contoh memang jalan yang terbaik dalam pendidikan dan membentuk akhlak peserta didik, tetapi jika tidak dibiasakan, tidak diarahkan dan tidak diajak, maka mereka tidak akan terpanggil untuk melaksanakannya.²¹

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 32.

Dalam upaya membentuk peserta didik menjadi shaleh tersebut, diperlukan guru yang mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan pendekatan pendidikan karakter yaitu dengan memberikan etika yang baik dan dapat dicontoh. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap untuk beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.²²

Dalam melaksanakan tugas, profesi guru menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan etika guru sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, dalam jabatan guru sebagai pendidik putra-putri bangsa. Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan etika seorang guru yang harus dipenuhi, terutama dalam aspek kepribadian.

Etika wajib dimiliki oleh seorang guru untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang baik. Keteladanan seorang guru adalah perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar untuk menanamkan sikap kepercayaan kepada murid. Guru harus memberikan contoh teladan kepada peserta didik

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 33.

sehingga menjunjung tinggi penampilan baik dan sopan yang akan mempengaruhi sikap peserta didik.²³

Merujuk pada defenisi dan penjelasan mengenai etika pendidikan Islam, maka sudah tentu etika dalam pendidikan Islam memiliki tujuan. Tujuannya ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Tujuan etika Pendidikan Islam yaitu mengembalikan umat manusia pada posisi fitrah manusia, dengan kesadaran itu, ia akan menjadi manusia paripurna, dan ia akan berakhlak sebagaimana akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan kecenderungan berbuat baik tanpa beban dan paksaan.²⁴

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogert sebagai berikut:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaanya.
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pelajaran.

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 35.

²⁴ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfan, *Etika Managemen Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 106.

- e. Dapat menerima kritikan, baik yang sifatnya positif maupun negative, dan menerimanya sebagai pandangan yang kontruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik selama proses pembelajaran.
- g. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang di capainya.²⁵

Etika guru dalam pendidikan Islam meliputi:

- a. Kepribadian, termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.
- b. Penguasaan bahan ajar, sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan.
- c. Cara guru atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah atau di ulang-ulang. Ini semua tentunya akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses intraksi edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah difahami oleh peserta didik.
- d. Menunjukkan hormat dan sopan kepada pelajar dengan mendengarkan pandangan dan permasalahan mereka, dan memberi respon kepada permintaan-permintaan yang wajar.
- e. Menghargai pelajar sebagai insan yang sedang berkembang dengan membimbing mereka dalam tingkah laku, cara berpakaian, dan tabiat-tabiat.

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 36.

- f. Guru harus optimis terhadap kondisi belajar sisiwa.
- g. Menyiapkan situasi belajar yang positif, dan konstruktif.
- h. Guru sebaiknya memiliki tujuan yang robbani.
- i. Guru harus berwibawa terutama di hadapan peserta didik.
- j. Guru dapat mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.²⁶

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa kedudukan etik bagi guru sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum Negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak mulia, maka seseorang akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik. Sehingga tujuan etika dalam pendidikan Islam merupakan sebuah tujuan yang mulia, dimana etika dalam pendidikan Islam bertujuan mengembalikan manusia pada posisi fitrahnya, oleh karena itu setiap perbuatan manusia harus dilandaskan pada niatnya karena Allah swt.²⁷

²⁶ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 58.

²⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 106.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN KH. HASYIM ASY'ARI

A. Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 1058 M/450 H. Atthusy merupakan kota di tanah Khurasan daerah yang masih dalam kekuasaan Baghdad ibu kota iran, berjarak 10 Parsakh dari kota Naisabur. Beliau wafatnya juga di Thus pada 1111 M/ 14 Jumadil Akhir 505 H dalam usia 52 tahun. Beliau dikenal sebagai seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia barat abad pertengahan.¹

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang cukup sederhana, bahkan bisa dikatakan miskin. Ayah Imam Al-Ghazali bernama Muhammad, ayahnya merupakan orang yang saleh dan sangat cinta dengan para ulama, utamanya para sufi, sehingga selalu menjaga hati dan tangannya dari kemaksiatan. Pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pengrajin kain shuf (sebuah kain yang terbuat dari bulu domba/wol) dan menjualnya di toko miliknya yang berada di kota Atthusyi. Selesai berdagang ayahnya seringkali mengunjungi majlis-majlis pengajian dan mendengarkan sesuatu yang diajarkan oleh ulama ahli fiqh dan ahli nasihat, serta berusaha mengamati dan mengamalkan perilaku

¹Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 14.

para ulama dan menyenangi ulama, berharap anaknya kelak menjadi ulama yang ahli agama serta memberi nasehat pada ulama.²

Al-Ghazali juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futur Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi Al-Ghazali yang dikenal dengan julukan Majduddin. Kondisi keluarga yang religious mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih cendrung kepada kegiatan dakwah dibanding Al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir. Namun, belum sempat sang ayah melihat anaknya tumbuh besar, beliau meninggal di saat putranya masih kecil. Ayahnya meninggal dalam kondisi miskin. Sebelum ayahnya wafat, ayahnya menyerahkan Al-Ghazali dan adik laki-lakinya kepada seorang teman dekatnya yang dikenal sebagai sufi di desanya.³

Setelah wafat, maka teman ayahnya tersebut mengajari Al-Ghazali dan saudaranya ilmu-ilmu agama, hingga harta yang sedikit itu telah habis, dan sang sufi pun hidup dalam kemiskinan. Maka kedua anak ini dititipkan ke madrasah di desa asalnya, di kota Thus untuk belajar ilmu dan menjalani kehidupan. Selanjutnya, pendidikan Al-Ghazali dikota kelahirannya Thus, setelah itu beliau pindah ke Jurjan. Kemudian beliau melanjutkan lagi ke Thus dan akhirnya beliau hijrah ke Naisahpur, untuk berguru dengan Imamul

² Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, (Yogyakarta: Arruzz, 2003), hlm. 50

³ Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam...*, hlm. 16.

Haramain, Al-Juwaini. Al-Ghazali berguru pada Al-Juwaini berlangsung lama hingga guru besarnya itu meninggal dunia pada akhir 478 H/1085 M.⁴

Sepeninggalan Al-Juwaini, Al-Ghazali memutuskan untuk pergi ke Baghdad, dimana seorang Nizam al-Mulk pada waktu itu berkuasa sebagai perdana mentri Daulah Saljuk. Kota ini merupakan pusat ilmu pengetahuan dan seni, tempat berlangsungnya diskusi antar ulama terkenal. Al-Ghazali sebagai ahli retorika perdebatan pun ikut berpartisipasi dalam penghelaan diskusi tersebut, dan sukses memenangkannya. Sejak itu, Al-Ghazali menjadi begitu terkenal di kalangan Daulah Saljuk. Nizam al-Mulk kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad ketika berusia 30 tahun. Selama menjadi rektor Al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah dan filsafat.⁵

Hanya 4 tahun Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizhamiyah. Setelah itu beliau mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se-Universitasnya. Al-Ghazali berdalih akan pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat

⁴ Muhammad Muhibbuddin, *Pesan-pesan Cinta Ulama Klasik Dunia Menyelami Hakikat Cinta Sejati Para Sufi*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), hlm. 158.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 12.

yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan, dan mulailah Al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, yakni zuhud yang ditempuh.

Selama hampir 2 tahun, Al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Beliau menghabiskan waktunya untuk berkhawlwat, ibadah, dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara, untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah, Al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah Al-Ghazali baru bergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji, dengan segera beliau pergi ke Makkah, Madinah, dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta makam Nabi Ibrahim a.s., ditinggalkanlah kedua kota suci itu menuju Hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam, Baitul Mqdis, Hijaz selama kurang 10 tahun, atas desakan Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/ 1106 M Al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatan mengajar di Universitas Nizhamiyah. Kali ini beliau tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah SAW. Buku pertama yang disusunnya setelah kembali ke Universitas Nizhamiyah ialah *Al-Munqidz min Al-Dhalal*. Fakhrul Mulk merasa gembira atas kembalinya Al-Ghazali mengajar di universitas terbesar di kota itu.⁶

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali memberikan mengajar kuliah di Universitas Nizhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fakhrul Mulk meninggal karena terbunuh pada tahun 500

⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*, hlm. 12.

H/1107 M, Al-Ghazali kembali ketempat asalnya di Thus. Al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan hadis serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/18 Desember 1111 M, Al-Ghazali berpulang ke hadirat Allah dalam usia 52 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwat (*Khanaqah*)-nya.⁷

2. Latar Belakang Pendidikan

Dari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam, Imam Al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyerang argument filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan di antaranya, Al-Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalinya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Imam Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan *Hujjatul Islam* atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyyah dan kaum filosof. Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahli fikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Menurut Imam Al-Ghazali manusia adalah sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.⁸

⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 84.

⁸ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 28.

Al-Ghazali dengan tuntas membaca karya-karya filsafat dan aliran-alirannya serta tentang *ta'limiyyah* sehingga lahir beberapa karya mengenai tema tersebut yang buka hanya bercorak deskriptif tapi juga argumentatif. Semua ilmu yang telah dipelajarinya tidak ada yang memuaskan kegelisahan intelektual dan spiritualnya. Menurutnya, tinggal satu jalan yang belum dilaluinya secara serius-intensif dan praktis (pengalaman langsung), yaitu tasawuf. Maka ia membaca beberapa literature tasawuf, melalui tulisan para sufi dan lain-lain.

3. Karya Imam Al-Ghazali

Karya-karya tulisannya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam.

a. Bidang Fiqih:

- 1) *Tahzib al-Ushul* (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqh)
- 2) *Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul* (Pilihan dari ilmu Ushul Fiqh)
- 3) *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul* (Pilihan yang terasing dari noda-noda Ushul Fiqh)

b. Bidang Teologi

- 1) *Al-Munqidh min adh-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesesatan)
- 2) *Mizan al-Amal* (Timbangan amal)
- 3) *Al-Ikhtishos fi al-'Itishad*
- 4) *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)

- 5) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Akidah)
- 6) *Al-Risalah al-Qudsiyyah* (Risalah suci)
- 7) *Al-Arba 'in fi Ushul ad-Din* (40 masalah pokok agama)

c. Bidang Filsafat

- 1) *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan para filosof), berisi tentang rangkuman ilmu-ilmu filsafat.
- 2) *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan pemikiran para filosof)

d. Bidang Logika

- 1) *Tarbiyatul Aulad fi Islam*
- 2) *Mi 'yar al-Ilm* (Kriteria ilmu)
- 3) *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq* (uji pemikiran dalam ilmu manthiq)
- 4) *Al-Qistas al-Mustaqqim* (Neraca yang adil)
- 5) *Asraru Ilmu ad-Din* (Misteri ilmu agama)
- 6) *Al-Ma 'arif al-Aqliyah* (Pengetahuan yang rasional)

e. Bidang Tasawuf

- 1) *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
- 2) *Misykat al-Anwar* (Relung Cahaya). Kitab ini membahas tentang akhak dan tasawuf
- 3) *Minhaj al-Abidin* (Jalan bagi orang-orang yang beribadah)
- 4) *Kimiya Sa 'aadah* (Kimia Kebahagiaan)
- 5) *Az-Zariyah ila Makarim asy-Syari 'ah* (Jalan Menuju Syariat yang mulia)
- 6) *Al-Washit* (Moderatisme)

7) *Akhlaq al-Abras wa an-Najah min al-Asyhar* (Akhlaq orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan)

8) *Al-Wajiz* (Ringkasan)⁹

B. KH. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari nama lengkapnya Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (w. 1587 M) yang bergelar Pangeran Benawa bin Abdurrahman (w. 1582) yang bergelar Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (w.1463 M) bapak dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan Sunan Giri Tebuireng (w. 1506 M), Jombang. Beliau dilahirkan di Desa Gedang, sebelah utara kota Jombang. Jawa Timur pada hari selasa tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Beliau mengabdikan diri sebagai pengasuh pesantren Tebuireng, Jombang. Dan juga salah satu pendiri NU dan penerobos komite Hijaz.¹⁰

Sementara Akarhanaf dan Khuluq menyebutkan Muhammad Hasyim Asy'ari binti halimah binti Layyinah binti Sihah (W. 1860 M) bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama mas Karabet bin Lembu Pateng (Prabu Brawijaya VI, w. 1498 M). Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari bapak beliau, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.

⁹ Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul IslamImam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam...*, hlm. 27-30.

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. Xi.

KH Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, pemimpin pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Sementara kesepuluh saudaranya antara lain: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan.¹¹

Menurut catatan Gus Ishom Handiq, KH. M. Hasyim Asy'ari pernah menikah sebanyak tujuh kali lebih. Pernikahan yang pertama dengan ibuk nyai Nafisah binti kiai Ya'qub Sidoarjo yang wafat di Haramain meninggalkan satu orang putra, yaitu Abdullah. Pernikahan keduanya dengan nyai Khadijah binti kiai Romli yang akadnya langsung di Haramain. Dari pernikahan ini tidak memiliki keturunan. Selain keduanya, beliau menikahi Nyai Nafiqah binti kiai Ilyas dari pesantren Sewulan, Madiun. Nyai Masruroh binti kiai Hasan dari pesantren Kepurejo, Pagu, Kediri, Nyai Amini Ma'shum, dan lain-lain yang namanya tidak terdata dalam sejarah.

Istri KH. Hasyim Asy'ari yang memberikan keturunan selain Nafisah adalah Nyai Nafiqah dan Nyai Mansuroh. Dari Nyai Nafiqah, beliau diberi keturunan Sepuluh, yaitu Hannah, Khairiyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Absul Hafidz, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf. Sedangkan dari Nyai Masruroh, beliau diberi empat keturunan yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub.

Selain anak kandung, KH. Hasyim Asy'ari juga mempunyai anak tiri yang diperoleh dari Nyai Amini dan Nyai Masruroh, yaitu Syarofah, Alti,

¹¹Muhamad Rifai, *Mengukur Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi,2009), hlm. 17.

Nafisah, Alyatul dan Nurjannah. Beliau pula memiliki anak angkat, yaitu Kiai Ilyas yang tidak lain adalah keponakan istrinya, Nyai Nafiqah.¹²

Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947 M. Jenazahnya dikebumikan di pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Jadi, beliau hidup selama 76 tahun. Beliau adalah sosok ulama yang sangat bijaksana, tegas, tawadhu, memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, sederhana dan cerdas. Meskipun beliau selalu menjadi panutan umat muslim khusus Organisasi Nahdatul Ulama, dan karena keteguhannya dalam membela NKRI semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan gelar sebagai pahlawan Nasional dari Presiden Soekarno lewat keputusan (Kepres) No. 249/1964.¹³

2. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama (Islam). Untuk mengobati kehausannya itu, KH. Hasyim melanglang buana ke berbagai pesantren terkenal di Jawa pada saat itu. Dapat dikatakan, KH. Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, “luruh ilmu kanti lelaku” (Mengagungkan ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan) atau santri kelana.

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil belajar sendiri dengan ayah dan kakaknya, yakni Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah tampak sejak kecil, karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun di

¹² Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi: Matahari dari Jombang*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), hlm. 21-22.

¹³ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi: Matahari dari Jombang...*, hlm. 64-65.

bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar Tauhid, Fiqh, Tafsir dan Hadits pada usia 15 tahun. Beliau mulai mencari pengetahuan agama Islam ke berbagai pesantren, seperti:

- a. Pesantren Wonokoyo, Probolinggo.
- b. Pesantren Langitan, Tuban
- c. Pesantren Tringgilis, Semarang.
- d. Pesantren Kademangan Bangkalan Madura.
- e. Pesantren Siliwan, Surabaya.
- f. Mekkah al-Mukarromah.¹⁴

Ketika dipesantren Kademangan yang diasuh oleh Kiai Kholil, KH. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai disiplin ilmu, terutama Gramatika Arab yang menjadi fans spesialnya. Selain mengaji ilmu agama kepada Syaikhonah Khalil Bankalan, KH. Hasyim Asy'ari juga ikut berkhidmat membantu kebutuhan gurunya seperti mengisi kulah, menyapu halaman kediamannya, dan pesantren. Dari pengabdian dan kelebihan intelektualnya selama menjadi santri di Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, maka tidak diherankan sang guru sangat menyanyanginya. Ketika hendak meninggalkan pesantren Kademangan, kiyai Hasyim Asy'ari dipesani oleh Syaikhona Kholil agar kembali ke kampung halamannya untuk menularkan ilmu yang didapatnya. Akan tetapi, KH. Hasyim Asy'ari merasa masih belum pantas untuk menjadi seorang pengajar karena ilmunya masih sangat sedikit.¹⁵

¹⁴Muhamad Rifai, *Mengukur Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947...*, hlm. 21.

¹⁵Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari dari Jombang...*, hlm. 10-11.

Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, Fiqih dan Sufisme dari kiai Kholil selama 3 bulan. Sedangkan di siliwan, Beliau lebih fokus pada bidang Fiqih selama 2 tahun, dengan kiai Ya'kub di perkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Petualangan beliau dalam menimba ilmu itu sampai pula ke kota seberang.¹⁶

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pendidikannya. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syeikh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syeikh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau merupakan orang Indonesia yang pertama kali mengajar Shahih Bukhori di Mekkah, dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan Ijazah untuk mengajar Shahih Bukhori, dibawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari mempelajari Tarekat Qopdariyah dan Naqsabandiyah. ajaran tersebut diperoleh Syeikh Mahfudz dari Syeikh Nawawidan Syeikh Sambas. Jadi, Syeikh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syeikh Nawawi dari Banten dan Syeikh Sambas dengan KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu murid dari Syeikh Khatib. Murid dari Syeikh Khotib banyak yang menjadi ulama yang terkenal baik dari kalangan NU maupun dari kalangan lainnya seperti, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (Tokoh Muhammadiyah), Syeikh Muh. Nur Mufti dan Syeikh Hasan Maksum dan lain-lain.¹⁷

¹⁶ Baitul Rozikin, *et. Al, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 246.

¹⁷ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari dari Jombang...*, hlm. 35.

Pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Adanya pemberontakan para kiai di Cilegon Banten, menyebabkan Belanda melakukan tindakan pengekangan terhadap usaha kegiatan dakwah para kiai, yaitu:

- a. Melarang masuknya kitab-kitab agama tertentu dari luar negeri yang umumnya dibawa para jama'ah haji.
- b. 1882 peristen dan ketentuan mengawasi pesantren.
- c. 1905 membuat ordonasi yang berisi ketentuan pengawasan terhadap guru yang hanya mengajar agama Islam. Di ordonasi guru ini, guru agama yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat/ pemerintah Belanda.
- d. Mendirikan kantor Van Inlandsh en Arabiche Zaken.¹⁸

Dalam perkembangannya, KH. Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah jawa. Menurut Zamchasari, ada empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau, yakni:

Pertama beliau lahir ditengah-tengah Islamic Revivalism baik di Indonesia maupun Timur Tengah, khusunya Mekkah. Kedua, orang tua dan kakaknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. Ketiga, Beliau pula dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki jiwa kepemimpinan. Keempat, perkembangannya perasaan anti Kolonial, Nasional Arab, dan Pan-Islamisme di dunia Islam.¹⁹

¹⁸Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi: Matahari dari Jombang...*, hlm. 38.

¹⁹ Humaidy Abdussami, Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais'am Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

Dari faktor-faktor di atas maka dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah seseorang yang memiliki potensi yang luar biasa, memiliki jiwa kepemimpinan dan pula berasal dari keturunan untuk menjadi orang besar atau orang yang terpandang.

3. Amal dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

a. Mendirikan Nahdlatul Ulama

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu seorang yang memiliki peran penting dalam pendirian Organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan beliau dijadikan sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia. Organisasi Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H di Surabaya.²⁰ Nahdlatul Ulama mulanya hanya sebuah kepanitiaan yang disebut komite Merebut Hijaz. Namun atas beberapa inisiatif kalangan ulama pada saat itu, telah menempatkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri dan langsung mengetahuinya.

Selain itu ada alim ulama dari setiap daerah di Jawa Timur. Diantaranya KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Jombang, KH. Ridwan Semarang, KH. Nawai Pasuruan, KH. R Asnawi Kudus, KH. R Hambali Kudus, KH. Doramuntaha Bangkalan, KH. M Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain. Organisasi NU merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia.²¹

Maksud dari Nahdatul Ulama ialah untuk memegang teguh salah satu mazhab imam yang berempat, yaitu Imam Syafi'I, Imam Hanafi, Imam

²⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 2012), hlm. 219.

²¹ Zuhirini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 178.

Hambali dan Imam Maliki, dalam mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka kita harus berikhtiar:

- 1) Mengadakan perhubungan antara ulama-ulama yang bermazhab
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, agar kita dapat mengetahui apakah kitab itu termasuk kedalam ahli sunah Jama'ah atau kitab ahli Bid'ah.
- 3) Mensyiaran agama Islam melalui mazhab dengan jalan yang baik.
- 4) Memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, mushollah, pondok pesantren, TPA dan lain-lain.
- 6) Mendirikan badan pemerintahan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syariat Islam.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nahdatul Ulama adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam, dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang kurang efektif, dan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai Akhlak yang mulia, maka NU sebagai organisasi keagamaan yang lahirnya dari pesantren mencoba untuk memajukan masyarakat melewati jalur pendidikan.²³

Motivasi berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan perasaan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan

²²Zuhirini, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 181-182.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 108-109.

dikembangkan secara luas. Bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.

b. Menyelenggarakan Lemabaga Pendidikan

Perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1317 H atau tahun 1899 M. pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi inovator dan *agent Social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.²⁴

Di bidang pendidikan dan pengajaran KH. Hasyim Asy'ari membentuk satu badan khusus yang menangani pendidikan, yaitu lembaga Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundang-undangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di naungan NU.

Usaha-usaha KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan Islam memang sangat menggembirakan. NU mempunyai pondok pesantren dan madrasah yang terbesar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah pedesaan, yang mana NU mempunyai tradisi yang kuat.

²⁴ Abdurahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 202.

c. Bidang Ekonomi

Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari sangatlah luar biasa. Perjuangan beliau adalah cerminan dari sikap hidup beliau, meskipun beliau Juhud (Lebih mementingkan kehidupan akhirat, dari pada dunia), tetapi beliau masih memikirkan kehidupan dunia juga. Dalam sejarah, beliau juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya, mengingat para kiai di pesantren pada saat ini ketika mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya melalui bertani dan berdagang.

Perjuangan beliau dalam ekonomi diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *Syirkah Mua'wanah*. Bentuknya hampir sama dengan koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syariat Islam.²⁵

d. Bidang Politik

Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang politik ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia, yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi masyumi yaitu sebuah partai politik yang didirikan tanggal 7 november 1945 yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan belanda. Setiap kali beliau mengeluarkan fakta-fakta yang sering

²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 252.

menggemparkan Hindia Belanda. Seperti, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan belanda dengan jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI, demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti *Hizbullah*, *Sabilillah* dan Masyumi. Bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, yang membuat beliau dikenal sebagai kiai yang dikenal oleh banyak kalangan.²⁶

4. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok yang gemar membaca, menela'ah kitab dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya. Kajian keilmuannya mendalam, terutama dalam bidang Hadits, beliau sangat menguasai hadits-hadits dan menjadi rujukan penting bagi ulama-ulama yang ada di Nusantara, terutama kiai yang ada di Jawa.

Dengan banyaknya koleksi naskah dalam berbagai *gendre* dan disertai kemampuan untuk mengkaji dan menuangkan kedalam sebuah tulisan, maka tidak mengherankan jika kiai Hasyim Asy'ari mempunyai banyak karya tulis dalam menanggapi berbagai masalah keislaman yakni:

- a. “*Muqoddimah Al-Qamm al-asasiy lil Jam'iyyah Nahdatil Ulama*” yang membahas tentang dasar-dasar Nahdatul Ulama.
- b. “*Risalah fi Ta'id al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*” yang membahas tentang pentingnya mengikuti salah satu mazhab empat.
- c. “*Ar-Risalh fi al'Aqaid*” yang membahas tentang masalah teologi (Tauhid).

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadrotus Syeikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keummatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 82.

Karya dan tulisan KH. Hasyim Asy'ari telah di edit dan didokumentasikan oleh Gus Ishom dalam satu buku yang berjilid besar dan diberi judul “*Irsyadus-Sari Fi Jam'il-Mushannafat Hasyim Asy'ary*”.²⁷

Karya-karya KH Hasyim Asy'ari didokumentasikan oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishammudin Hadziq, adalah sebagai berikut:

- a. *Adabul Alim Wal Muta'lim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasikan dengan kitab *Tadziratul al-Sami'wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b. “*Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*” (Kitab Lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah dan lain-lain.
- c. “*Al-Tibyun Fi Nahyi'an Muqatha'ati Al-Arkam wa Al-Aqarib wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian KH. Hayim dalam masalah Ukuwah Islamiyah.
- d. *Mawa'idz*, Berisi tentang nasehat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- e. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'I Jamiyyah Nahdlatul Ulama*. Berisi 40 hadits tentang pesan ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi hidup.

²⁷Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari dari Jombang...*, hlm. 54-55.

- f. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Berisi tentang arti cinta kepada Rosul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya.
- g. Ziyadah *Ta'lit*. berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdulah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan Perempuan mengenyam pendidikan.
- h. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna Al-Mauli bi Al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- i. *Dhau'ul Misbah Fi Byani Ahkam al-Nikah*. Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.
- j. *Risalah bi al-Jasus Fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu shalat.
- k. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar Aqidah Islamiyah dan Ushul Ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan Wusul Ila Allah.
- l. *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Quro*. Menerangkan tentang permasalahan haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, masih banyak pula karya yang lainnya namun tidak berbentuk buku melainkan dalam manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain yakni: *Al-Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a Asyara*, *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li*

*Syaikh al-Islam Zakariyya al-39 Anshari, Al-Risalat al-Tauhidiyah, Al-Qala'id
Fi Bayan ma Yajib min Al-Aqaid, Al-Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min
al-Bathil.*²⁸

²⁸Zuhairi Misrawi, *Hadrotus Syeikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keummatan dan Kebangsaan...*, hlm. 99.

BAB IV

ANALISIS KOMPARASI

D. Pemikiran Al-Ghazali

1. Konsep Etika Guru Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali seseorang yang menjadi guru mempunyai beberapa etika yang harus dimiliki, di antaranya:

- a. **Tugas yang pertama adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anaknya.**

Rasulullah SAW bersabda:

انما أنا لكم مثل الوالد لولده

Artinya: “Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya”. (H.R. Abu Dawud, An Nasa’i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibbah dari hadits Abu Hurairah).¹

Beliau memaksudkan adalah menyelamatkan mereka dari neraka akhirat, dan itu adalah lebih penting dari pada menyelamatkan kedua orang tua kepada anaknya dari neraka dunia. Oleh karena itu menjadilah hak guru itu lebih besar dari pada hak kedua orang tua. Karena kedua orang tua itu adalah sebab wujud (ada)nya sekarang dan kehidupan yang fana (rusak), sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang kekal.

Seandainya bukan karena guru niscaya apa yang ia hasilkan dari pihak ayahnya akan tersesat kepada kebinasaan yang terus menerus. Namun hanya gurulah yang memberi faidah untuk kehidupan akhirat yang terus

¹ Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, Jilid 1, Terjemah. H Moh. Zuhri, (Cetakan. Ke-30, Semarang: Cv. Asy-Syifa’, 2009), hlm. 171.

menerus. Maksudnya dengan guru adalah ilmu-ilmu dunia dengan tujuan akhirat, bukan tujuan dunia.

Adapun pengajaran dengan tujuan dunia, maka itu kebinasaan dan membinasakan; kita mohon perlindungan kepada Allah dari padanya. Sebagaimana hak anak-anak, seorang ayah untuk saling menyinta dan tolong menolong atas seluruh tujuan, maka demikian juga hak murid-murid, seorang laki-laki adalah saling menyinta dan berkasih sayang. Tidaklah hal yang demikian itu terjadi kecuali jika tujuan mereka akhirat. Dan yang ada hanyalah saling mendengki dan membenci jika tujuan mereka adalah dunia.²

b. Tugas yang kedua adalah guru mengikuti pemilik syara' (Nabi Muhammad SAW).

Maka seorang guru apabila memberikan ilmu tidak mengharapkan upah atau balasan dan terimakasih denganya. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT dan mencari pendekatan diri kepadaNya. Ia tidak melihat dirinya memberikan pemberian kepada mereka. Meskipun pemberian itu lazim atas mereka. Bahkan ia melihat mereka itu mendapatkan keutamaan karena hati mereka terdidik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menanamkan ilmu-ilmu padanya sebagaimana ada orang yang meminjamkan tanah kepadamu untuk kamu tanami tanaman bagimu. Maka dengannya, kebermanfaatan itu melebihi kebermanfaatan pemilik tanah. Seandainya tidak karena orang yang belajar

²Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin", Jilid 1, Terjemah. H. Moh. Zuhri..., hlm. 171.

ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala.³ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَقُولُ لَهُمْ أَنَّ أَنْجُونَهُمْ عَلَيْهِ مَا لَا إِنْ أَجْرٌ إِلَّا عَلَى اللَّهِ
وَمَا يُنَزَّلُ⁴

Artinya: “Wahai kaumku, saya tidak minta harta kepadamu. Upayaku tidak ada selain atas (tanggungan) Allah” (QS. Hud: 29).⁴

Sehingga harta dan apa yang di dunia adalah pelayan badan (tubuh). Sedangkan badan adalah kendaraan jiwa. Sedangkan yang dilayani adalah ilmu karena dengan ilmulah kemuliaan jiwa. Barangsiapa yang mencari harta dengan ilmu maka ia seperti orang yang mengusap kotoran bagian bawah dengan mukanya agar kotorannya itu bersih. Maka orang yang dilayani menjadi pelayan, dan pelayan menjadi orang yang dilayani.

Secara global maka keutamaan dan pemberian itu adalah guru. Maka lihatlah bagaimanakah urusan agama itu berakhir kepada suatu kaum yang menduga bahwa tujuan mereka adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ilmu fiqh, ilmu kalam, mengajarkan keduanya dan selainnya.

c. Tugas yang ketiga adalah janganlah ia meninggalkan sedikitpun nasihat-nasihat guru.

Seorang pendidik dalam memberikan nasehat kepada peserta didik harus memiliki sebuah cara yang tepat, dalam mengingatkan peserta didik yang melakukan kesalahan pendidik dengan cara sindiran dan tidak boleh

³Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, Jilid 1, Terjemah. H. Moh. Zuhri..., hlm. 172.

⁴Al-Qur'an Al-Karim, *Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Halim Qur'an, 2014), 225

secara langsung, karena hal tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi sakit hati, malu, trauma serta dapat menimbulkan dendam hati peserta didik.

Guru bertugas untuk memberitahu dan memperingati peserta didik bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan. Dan didahulukanlah keburukan hal itu didalam jiwanya dengan sejauh mungkin. Kebaikan yang diperbuat oleh orang ‘alim yang jahat tidaklah lebih banyak dari kerusakan yang ia lakukan. Jika diketahui dari batinnya ia belajar hanya karena dunia maka dilihatlah kepada ilmu yang ia tuntut. Jika yang dituntut itu ilmu perbedaan pendapat mengenai fiqh, perdebatan mengenai ilmu kalam, dan mengenai fatwa dalam persengketaan dan hukum-hukum maka ia melanggar dari yang demikian itu. Karena ilmu-ilmu itu bukan ilmu-ilmu akhirat, dan tidak masuk ilmu-ilmu yang diwajibkan untuk dipelajari karena selain Allah, maka ilmu itu enggan karena selain Allah. Ilmu-ilmu itu (akhirat) adalah ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu-ilmu akhirat yang ditekuni oleh orang-orang yang terdahulu, pengetahuan tentang akhlak jiwa dan cara mendidiknya.

d. Tugas yang ke empat adalah Hal yang harus dilakukan yakni mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sebisa mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membuka rahasia.

Seorang guru sebaiknya mengoreksi akhlak siswa dengan cara bijaksana melalui sindiran. Karena terang-terangan itu merusak tirai

kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat. Sehingga sindiran halus yang tidak menyakitkan hati murid membuatnya menyadari kesalahannya tanpa merasa tersinggung. Sebaiknya, guru membicarakan masalah pribadi dan penuh kasih sayang, agar murid merasa dihargai dan lebih terbuka menerima nasihat.

- e. Tugas yang kelima adalah orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu, seogyanya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya di kalangan muridnya.**

Seorang pendidik tidak memburuk-burukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya. Seperti guru ilmu bahasa, biasanya memburukkan ilmu fiqih, guru ilmu fiqih biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir, dimana hal itu semata-mata mencatat dan mendengar. Itu merupakan perilaku orang-orang yang lemah dan tidak menggunakan fikiran akalnya.

- f. Tugas yang keenam adalah mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemahamannya.**

Seorang guru tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya. Dalam hal itu Rasulullah Saw bersabda:

نَحْنُ مَعًا شِرَائِبُ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرَنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِ لَهُمْ وَنُكَلِّمُهُمْ عَلَىٰ
قَدْرِ عُقُولِهِمْ

artinya: “Kami golongan para Nabi diperintahkan untuk menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka” (HR. Abu Syakhir dari Hadits Umar dan Abu Dawud dari Hadits Aisyah).⁵

⁵Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, Jilid 1, Terjemah. H. Moh. Zuhri..., hlm. 174-177.

Dari hadits di atas Ali ra berkata sambil menunjuk ke dadanya; “sesungguhnya disini tempat ilmu-ilmu yang banyak. Seandainya saya mendapatkan orang-orang yang sanggup membawanya”. Karena hati orang-orang yang bijak adalah kuburan rahasia-rahasia.

Maka tidak seoga bagi orang alim untuk menyiarkan seluruh apa yang diketahuinya kepada setiap orang. Ini jika orang yang belajar itu memahaminya, namun ia bukan orang yang ahli untuk mengambil manfaatnya. Jadi wajib bagi guru memelihara ilmu dari orang-orang yang merusaknya dan membahayakannya agar ilmu tersebut bermanfaat.

g. Tugas yang ketujuh ialah menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa di balik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya dari padanya.

Seorang guru menyampaikan kepada murid yang pendek akalnya suatu ilmu dengan jelas karena hal itu menghilangkan kesenangannya dalam ilmu yang jelas itu, mengacaukan hatinya terhadap ilmu itu, dan ia menduga bahwasanya ia (gurunya) kikir kepadanya akan ilmu itu, karena setiap orang itu menduga bahwa dirinya itu ahli untuk setiap ilmu yang detail. Tidak ada seorangpun kecuali ridha kepada Allah tentang kesempurnaan akalnya sendiri. Sedangkan orang yang paling dungu dan paling lemah akalnya adalah orang yang paling bergembira dengan kesempurnaan akalnya.⁶

⁶Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, Jilid 1, Terjemah. H. Moh. Zuhri..., hlm. 179.

h. Tugas yang kedelapan adalah guru itu mengamalkan ilmunya.

Seorang guru janganlah ia mendustakan perkataannya, karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati, sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata itu lebih banyak. Perumpamaan seorang guru yang membimbing terhadap murid yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 44.

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسُونَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Artinya: “Apakah kamu menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu” (QS. Al-Baqarah: 44).⁷

Oleh karena itulah dosa orang ‘alim (berilmu) dalam kemaksiatannya itu lebih besar dari pada orang yang bodoh. Karena dengan ketergelinciran seorang guru dalam menyampaikan ilmu maka tergelincir pula orang yang menerima ilmu tersebut.⁸

Dari pemaparan mengenai konsep etika guru dalam perspektif Imam Al-Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tugas yang sangat mulia dan berat. Guru harus memiliki rasa kasih sayang yang tulus kepada muridnya, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan ilmu demi mendapatkan ridha Allah SWT, serta memberi nasihat dengan cara yang bijaksana. Selain itu, guru juga harus mencegah murid dengan penuh kasih sayang, tidak merendahkan ilmu yang

⁷Al-Qur'an Al-Karim, *Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Halim Qur'an, 2014), 07.

⁸Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, Jilid 1, Terjemah. H. Moh. Zuhri..., hlm. 180-181.

tidak disukainya, dan memberi ilmu sesuai dengan pemahaman murid. Yang terpenting, guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkan, karena amalan yang sesuai dengan ilmu akan memberikan manfaat yang lebih besar. Etika ini mencerminkan tanggung jawab besar bagi seorang guru untuk mendidik muridnya dengan baik, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

E. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

1. Konsep Etika Guru Perspektif KH. Hayim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

Etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari di persentasikan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Etika Pribadi Seorang Guru

Pertama, Selalu merasa di awasi Allah Subhanahu wa ta'ala baik ditempat yang sunyi maupun ramai. Kedua, Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak di jaga maka termasuk berkhianat.

Ketiga, Keempat, Kelima, dan Keenam salah satu isi surat yang ditulis oleh Imam Malik kepada Harun Al Rasyid adalah: "Apabila engkau mengerti tentang ilmu, maka hendaknya engkau bisa melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut, wibawa tenang dan dermawan. Karena

Rasulullah telah bersabda bahwa: para ulama itu pewaris para nabi”. Sahabat Umar ra, berkata, Pelajari ilmu beserta sikap tenang dan wibawa”. Sebagian ulama salaf berkata “wajib bagi orang yang berilmu bersikap rendah diri (tawadhu) di hadapan Allah SWT, baik ditempat sunyi atau ditempat ramai, menjaga jarak dengan hawa nafsunya dan berhenti dari hal-hal yang akan menyulitkannya.

Ketujuh dan Kedelapan, Hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memproleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya. Kesembilan, tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari masalahnya.

Kesepuluh, seorang guru harus memiliki perangai zuhuddan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona’ah. Orang berilmu yang paling rendah derajatnya adalah orang yang menganggap jijik sikap ketergantungan kepada dunia, sebab dia lebih mengetahui kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya, juga mengetahui bahwa dunia cepat sirna dan sangat melelahkan. Rasulullah Saw bersabda “Mulialah orang yang qana’ah dan hinalah orang yang tamak”. Imam Syafi’i berkata, “Andai aku berwasiat, maka orang yang paling pintar akan memberikannya pada ahli zuhud. Maka siapa yang paling berhak

dibandingkan ulama, sebab mereka memiliki kelebihan dan kesempurnaan akal.

Kesebelas, menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at Islam seperti pekerjaan cantuk, pekerjaan nyamak (mensucikan kulit bangkai) pekerjaan tukar-menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan lain sebagainya.

Kedua belas, menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinan itu jauh adanya. Guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (muru'ah) dan menghindari sesuatu secara lahir di anggap munkar, walaupun kenyataannya hukumnya boleh. Bila hal ini dilakukan berarti dia menghadapkan dirinya pada posisi rawan kena tuduhan atau prasangka yang bukan-bukan, dan bisa menyebabkan orang lain melakukan dosa dengan bersuudzon padanya. Namun, jika terpaksa melakukan perbuatan di atas, karena ada keperluan atau alasan lainnya, hendaknya guru menjelaskan hukum, alasan, dan maksud dari perbuatannya tersebut kepada orang yang mengetahuinya agar tidak membuat orang itu berdosa (dengan berburuk sangka) dan lari menjauh, tidak mau menimba ilmu darinya lagi.

Ketiga Belas, menjaga keistiqomaan menjalankan syariat-syariat Islam dan hukum Zhohirnya. Seperti shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar ma'ruf nahi munkar, serta selalu

tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya pada Allah SWT tanpa rasa takut cercaan orang dan selalu memotivasi diri, seperti firman Allah SWT:

وَاصْبِرْ يَبْنَىٰ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "... dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesuguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang di wajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman:17).⁹

Keempat belas, melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat dan tabi'at. Tidak mengambil cukup dengan melaksanakan pekerjaan lahir dan batin yang mubah, tetapi harus memilih yang terbaik dan sempurna, karena para ulama merupakan panutan, tujuan hukum, dan hujah Allah SWT bagi orang awam, dan terkadang gerak-gerik mereka selalu diawasi, dipantau tanpa sepengertuan mereka, sehingga nasehat-nasehat mereka selalu diikuti, dianut oleh yang tidak mengerti. Maka ketika orang alim tidak mengamalkan ilmunya maka orang lain semakin jauh untuk mengambil tauladan darinya. Kesalahan orang alim menjadi besar karena dampak negatifnya terhadap para pengikutnya.

Kelima belas, guru selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. Serta membaca doa-doa, zikir yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam, mengerjakan shalat, puasa, haji kalau mampu, membaca

⁹ Al-Qur'an Al-Karim, *Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Halim Qur'an, 2014), hlm. 412.

shalawat, cinta, hormat dan takzim pada Rasulullah saw dan menjaga akhlak tatkala mendengar namanya dan menyebut hadits-haditsnya.

Keenam Belas, memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin di dahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terimakasih atas kebaikan orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, meninggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan dan kebaikan kepada murid. Ketika melihat orang yang shalat dan taharah-nya atau ibadah wajibnya yang lain tidak sempurna, guru harus membimbingnya dengan pelan dan kasih sayang sebagaimana sikap Rasulullah kepada orang badui yang kencing di dalam masjid dan kepada Muawiyah bin al-Hakam yang bicara saat mengerjakan shalat.

Ketujuh belas, membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia. Kedelapan belas, melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istiqomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu.

Kesembilan belas, guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur

berada di bawahnya. Guru harus punya hasrat yang tinggi dalam mencari pengetahuan yang berfaedah dimanapun tempatnya, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat (hikmah) merupakan harta hilang milik orang yang beriman, sehingga bila dia menemukannya dimanapun itu, dia akan mengambilnya.

Kedua puluh, menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. Sebab dengan begitu guru terdorong untuk menela'ah hakikat berbagai disiplin ilmu dan detail-detail pengetahuan yang dipelajarinya dikarenakan mengarang membutuhkan banyak cross check dan verifikasi, penela'ahan, dan pembacaan ulang. Mengarang, sebagaimana al Khotib al Baghdadi, dapat memperkuat hafalan dan mencerdaskan hati, mendatangkan daya ingat yang baik dan pahala yang banyak serta nama pengarang akan kekal sepanjang masa.¹⁰

b. Etika Pendidik Dalam Mengajar

Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia dalam kondisi suci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian dan menggunakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya. Guru melakukan itu dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat. Guru hendaknya memaksudkan aktivitas mengajarnya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang

¹⁰KH. Hasyim Asy'ari, *Terjemahan Adab al-Alim wa al-Muta'alim, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Terjemah. Abu Muzim Mubarok*, (Jawa Barat: Mu'jizat, 2024), hlm. 89-115.

mana manusia diamanahi untuk mengerjakannya dan diperintahkan untuk menjelaskannya, menambah ilmu dengan menampakkan kebenaran-kebenaran dan kembali kepada yang haq, dan sebagai sarana untuk keselamatan saudara sesama muslim dan mendoakan para pendahulu yang salih.

Tatkala meninggalkan rumah, hendaknya berdoa sesuai doa yang telah diajarkan Nabi Saw, yaitu: *“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari berbuat sesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, mendzalimii atau dizalimi, melakukan kebodohan atau dibodohi orang lain. Besar perlindungan-Mu dan mulia sanjungan-Mu. Tidak ada Tuhan selain-Mu.* Kemudian disambung dengan bacaan: *“Dengan menyebut nama Allah, Aku beriman kepada Allah, Aku berpegang teguh pada Allah, Aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali izin Allah. Ya Allah teguhkan hatiku dan tampakkan kebenaran pada lidahku.”* Sesudah itu, terus berdzikir sampai tiba di tempat mengajar. Ketika tiba di tempat mengajar, hendaknya mengucapkan salam kepada para hadirin, lalu duduk, kalau bisa menghadap kiblat dengan penuh kharisma, tenang dan merendahkan serta khusyu”, bersila atau dengan model duduk lainnya yang baik.

Hindari duduk berdesakan, menggerak-gerakkan tangan yang tidak perlu atau menyilangkan jari-jari tangan kanan dan jari-jari tangan kiri, mengitarkan pandangan pada hal-hal yang tidak penting, dan bersenda gurau serta banyak tertawa, karena yang demikian itu dapat mengurangi wibawa

guru dan merupakan perbuatan yang tidak sopan. Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus, atau keadaan susah, marah, mengantuk dan keadaan cuaca yang begitu dingin atau panas yang mengganggu.

Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin. Hendaknya pula menghormati hadirin yang lebih alim, lebih tua, lebih salih atau lebih mulia. Mengutamakan mereka sesuai urutan yang telah diatur dalam bab pengangkatan imam shalat. Bersikap lemah lembut kepada hadirin yang lain dan tetap memuliakan mereka dengan tutur kata yang sopan, wajah yang berseri-seri, dan sikap hormat yang baik.

Berdiri untuk para ulama besar Islam. Memandang hadirin dengan pandangan yang tertuju bila diperlukan. Memandang dengan penuh perhatian dan keseriusan orang yang berkata atau bertanya kepadanya, meskipun orang itu masih belia atau bermartabat rendah, karena sikap seperti itu mencerminkan ketawadhuhan yang jauh dari kesombongan.

Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca Al-Qur'an agar mendapat keberkahannya dan memproleh keberuntungan. Lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para hadirin, segenap orang Islam dan bila madrasah yang ditempati merupakan wakaf, maka berdoa juga untuk pewakaf agar amal perbuatannya mendapatkan balasan dan keinginannya terkabulkan. Kemudian membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah dan shalawat teruntuk baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan

sahabatnya dan memohon kepada Allah SWT agar meridhai para ulama panutan kaum muslimin.

Jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting. Contohnya, mengajar pelajaran tafsir Al-Qur'an terlebih dulu, lalu hadits, ushuluddin, ushul fikih, kitab-kitab mazhab, kemudian nahwu. Lalu menutup pelajaran dengan menjelaskan kitab-kitab akhlak tasawuf yang bermanfaat sebagai siraman rohani bagi para hadirin. Dalam menyampaikan materi, hendaknya guru mengerti kapan seharusnya dia wasl (terus) dan kapan seharusnya waqf (berhenti) pada titik-titik pembahasan. Jangan sekali-kali menyebutkan masalah yang masih samar (syabhat) dalam agama lalu setelah itu membiarkannya tanpa penjelasan yang tuntas sampai pertemuan berikutnya. Lebih baik, masalahnya itu dijelaskan dengan gamblang dan menyeluruh atau tidak menyebutkannya sama sekali sebab bila tidak, hal yang demikian bisa menimbulkan kerancuan, lebih-lebih bila pertemuan itu dihadiri oleh orang awam, selain orang-orang tertentu yang berkompeten.

Dalam membahas materi, guru hendaknya menghindari penjelasan panjang yang membosankan atau penjelasan yang pendek yang tidak memahamkan. Ketika mau memberikan penjelasan panjang lebar, hendaknya guru mempertimbangkan sisi manfaatnya bagi para hadirin. Tidak membahas atau mengurai suatu masalah kecuali pada waktunya, tidak terburu-buru atau menunda-nunda kecuali bila dibutuhkan.

Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal. Yang baik adalah sekiranya suara guru tidak sampai terdengar keluar majelis tapi tetap terdengar dengan jelas oleh para hadirin. Al-Khotib al-Baghdadi meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: “*Sesungguhnya Allah SWT yang rendah dan halus, dan benci suara yang lantang*”.

Kalau diantara hadirin ada orang yang punya gangguan pendengaran, maka tidak apa-apa melantangkan suara sampai batas yang dapat didengar oleh orang tersebut. Dalam berbicara tidak boleh terlalu cepat. Tapi dengan perlahan-lahan dan tersusun supaya dia dan para audiens punya kesempatan berfikir.

guru hendaknya bersikeras dalam mencegah murid-murid yang terlampau kelewat dalam berdiskusi, yang kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang tidak merasa puas dalam kebenaran padahal sudah mengemuka, yang sering berteriak-teriak tanpa guna, yang berlaku tidak sopan pada hadirin atau pada mereka yang tidak hadir, yang bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua dalam majelis, atau dia tidur, ngobrol sendiri dengan temannya, tertawa terbahak-bahak, menghina salah satu hadirin, atau mereka yang tidak mengindahkan etika pelajar dalam sebuah majelis.

Jika guru ditanya perihal sesuatu yang dia tidak tahu jawabannya, maka katakan saja “Tidak tahu” atau “Tidak mengerti”, sebab dalam hal ini

perkataan “Tidak tahu” merupakan bagian dari ilmu. Sebagian ulama berkata, “berkata tidak mengerti adalah separoh dari ilmu”.

Hendaknya guru bersikap santun dan ramah pada orang baru yang ikut pengajiannya, supaya orang itu merasa tenram. Sebab setiap orang baru pasti merasa kurang nyaman. Jangan terlalu banyak memperhatikannya karena itu bisa membuatnya malu. Apabila datang orang yang memiliki kedudukan tinggi sementara guru baru memulai menerangkan suatu masalah, maka hendaknya dia menghentikan aktivitasnya sejenak sampai orang tersebut duduk. Tetapi jika kedatangan orang itu pada waktu guru sudah separuh jalan menerangkan suatu masalah, maka guru sabaiknya mengulangi penjelasannya dari awal atau bagian yang menjadi poin-poinnya saja. Bila kedatangan orang itu saat pengajian tinggal menunggu ditutup oleh guru dan diperkirakan berbarengan dengan bubarinya hadirin, maka guru hendaknya menunda menutup majelis supaya orang itu tidak malu dikarenakan hadirin mau bubar padahal dia sendiri baru tiba.

Guru hendaknya mempertimbangkan kepentingan jamaah dalam hal memajukan atau memundurkan waktu pengajian, selama guru tidak merasa diribetkan dan direpotkan. Dan setiap selesai pelajaran, guru hendaknya mengatakan “Allah maha tau” (wallahu a’lam), yang sebelumnya dimulai dengan perkataan yang mengindikasikan penutupan pelajaran seperti perkataan, “Pelajaran telah berakhir dan pelajaran selanjutnya pada pertemuan berikutnya, insya Allah” dan perkataan yang senada, supaya

perkataan “Allah maha tau” murni zikir kepada Allah SWT dan pesan maknanya lebih tersampaikan.

Telah disebutkan seyogiyanya memulai setiap pelajaran dengan bacaan basmalah, sehingga awal dan akhir pelajaran di isi dengan zikir kepada Allah. guru hendaknya tidak segera beranjak dari majelis setelah para hadirin berdiri mau pergi. Sebab dalam hal ini terkandung beberapa faedah dan akhlak, seperti tidak berdesakan dengan para hadirin, bila ada seorang murid memiliki pertanyaan tersisa maka dia bisa mengajukannya, menghindari naik kendaraan bersama-sama dengan hadirin jika kebetulan guru naik kendaraan dan lain sebagainya. Bila guru mau pergi dari majelis, hendaknya berdoa dengan doa yang telah tercantum dalam hadis, yang disebut doa kaffaratul majlis.

Seseorang tidak diperkenankan mengajar, jika dia tidak memiliki kualifikasi sebagai pengajar. Tidak menyebutkan satu materi yang tidak dia kuasai, sebab sedemikian itu merupakan tindakan yang mempermudah agama dan melecehkan orang lain.

Kerusakan terkecil yang ditimbulkan oleh pengajar yang tidak berkompeten adalah para hadirin tidak akan menemukan jalan tengah yang adil saat mereka berbeda pendapat, sebab orang yang mengelola majelis itu pun tidak tahu nama yang benar yang patut dibela dan mana yang salah yang harus diluruskan.¹¹

¹¹KH. Hasyim Asy'ari, *Terjemahan Adab al-Alim wa al-Muta'alim, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Terjemah. Abu Muzim Mubarok...*, hlm. 116-130.

c. Etika Guru Kepada Murid-Muridnya.

Pertama, hendaknya mengejar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha Allah ta'ala, ingin menyebarluaskan ilmu, menghidupkan syari'at Islam, melagangkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestarinya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memproleh pahala dari orang yang ilmunya akan terpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari do'a dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah SWT dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya.

Ke dua, menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana ulama salaf berkata, "Aku mencari ilmu bukan karena Allah. Namun, ilmu itu menolak didekati jika tidak diniatkan untuk Allah". Artinya, pada akhirnya ilmu itu yang akan membimbingnya kepada Allah. dan andaikan niat yang tulus itu disyaratkan dalam mengajar para pemula yang kebanyakan dari mereka kesulitan dalam menata niat, maka akan berdampak pada terputusnya kesempatan banyak orang untuk memperoleh ilmu.

Ke tiga, guru mengarahkan muridnya kepada sesuatu yang disukai, seperti anjuran hadis "dan seseorang menjauhkan saudaranya dari sesuatu yang tidak ia sukai". Memperhatikan kemaslahatan murid, sebagaimana guru memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih

sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasaran dan segala kekurangannya karena pada suatu waktu manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidak sopanan, menerima dengan lapang dada alas-alasannya yang di pandang masih mungkin dapat ditoleransi, disertai upaya untuk meredam perilaku kasarnya dengan nasihat dan kelembutan, bukan dengan cara yang kasar dan keras. Dalam tujuan itu, guru bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki kecerdasan untuk memahami isyarat, maka teguran tidak perlu diekspektasikan dengan kalimat yang tegas.

Ke empat, guru mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan tutur bahasa yang baik, tatkala memberikan pemahaman. Terlebih lagi jika murid memang layak diperlakukan seperti itu. Demikian itu tidak lain demi terbentuknya etika murid yang baik, proses pencarian ilmu yang efektif, serta antusiasme belajar tentang informasi. Informasi yang berguna dalam mengingat hal-hal yang unik dan langka. Jangan sampai menyembunyikan ilmu yang kebetulan ditanyakan oleh murid, padahal guru menguasai ilmu tersebut. Sebab bisa jadi hal itu menimbulkan perasaan tidak enak di dada, membuat hati muak dan mendatangkan kegelisahan.

Ke lima, bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Berusaha meringkas penjelasan tanpa panjang lebar dan terlalu dalam yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekamnya.

Menerangkan pada murid yang lambat pemikirannya dengan bahasa yang segamblang-gamblangnya dan bermurah hati untuk mengurangi ketegangan.

Ke enam, Meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk menulang-ulang hafalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah yang rumit dan masalah-masalah langka yang telah dijelaskan. Mengetes mereka dengan berbagai masalah yang berpangkal pada satu hukum pokok yang telah ditetapkan atau bersandar pada satu dalil yang telah disebutkan sebelumnya. Ucapan terima kasih pada murid yang mampu menjawab dengan benar, bila hal itu tidak menimbulkan rasa sompong padanya. Serta memuji murid tersebut didepan teman-temannya agar menjadi motivasi bagi murid dan teman-temannya yang lain untuk bersunguh-sungguh dalam menambah pengetahuan.

Ke tujuh, Bilamana ada murid yang belajar dengan sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetap guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasehati murid tersebut agar mengasihi diri sendiri dan mengingatkan pada sabda Rasulullah Saw. *“Sesungguhnya orang yang menguras tenaga hewan tunggangannya itu tidak bisa sampai pada tempat tujuannya dan tidak ada punggung yang bisa dia naiki”*. Dalam kesungguhan belajarnya, jika murid sudah kelihatan jemu, bosan atau ada tanda-tanda mengarah kesana, guru memerintahkan murid agar beristirahat dan mengurangi kesibukan.

Ke delapan, Jangan menampakkan didepan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian dan komitmen beragama. Sebab hal itu merupakan perbuatan yang menyesakkan dada dan tidak mengenakkan hati. Bila diantara mereka ada yang lebih dan banyak memperoleh ilmunya, lebih gencar usaha belajarnya, dan lebih bagus tata kramanya, maka tidak mengapa sang guru menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepadanya. Jelaskan bahwa sikap khusus guru tersebut hanya karena kelebihan yang dimiliki sang murid. Hal itu bertujuan agar menjadi pemanfaat semangat dan pendorong motivasi murid-murid yang lain agar berusaha menjadi seperti yang istimewa itu.

Ke sembilan, bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka dengan absen dengan sopan dan pujian yang baik. Guru harus mengetahui nama, keturunan, tempat tinggal dan asal-usul murid-muridnya. Sering mendoakan kebaikan untuk mereka. Senantiasa mengawasi perkembangan keadaan mereka secara lahir maupun batin, baik dalam segi etika, tata krama, maupun moralitas.

Ke sepuluh, perhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid, seperti menyebarkan salam, bertutur kata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu. Disamping guru mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi agama

mereka dalam beribadah kepada Allah swt, guru juga mengajarkan hal-hal yang berguna bagi mereka dalam berinteraksi dengan sesama agar sempurna agama dan dunia mereka.

Ke sebelas, berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru, seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu tidak sedang dalam kebutuhan yang mendesak.

Ke dua belas, jika ada murid kelas atau peserta kajian absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa relasinya. Jika tidak mendapatkan kabar tentangnya, maka guru hendaknya mengirim surat kepadanya atau lebih baik mendatangi rumahnya langsung. Jika murid dalam keadaan sakit, maka jenguklah dia, jika dia dalam kesusahan, ringankan penderitaanya. Jika dalam perjalanan, cari tau siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya, tanya kepada mereka tentang murid tersebut dan berusaha untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka, dan menyambung tali silaturahmi dengan mereka sebisa mungkin walau dengan doa.

Ke tiga belas, hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah SWT. Keempat belas, Berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai.

Menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru. Memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama, beramah-tamah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka. Menyambut mereka dengan muka berseri, ceria, penuh cinta, dan kasih sayang. Terutama kepada murid yang masih bisa diharapkan berhasil dan yang sudah berhasil dalam prestasi belajarnya.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki sikap penuh kasih sayang, perhatian, dan dedikasi terhadap murid-muridnya dalam mengajar dan mendidik. Guru harus mengutamakan niat yang tulus dalam mengajar demi mencari ridha Allah SWT dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat bagi umat.

Selain itu, guru harus memperlakukan murid dengan kelembutan, kesabaran, dan pengertian serta menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus menjaga hubungan baik dengan murid, tidak membeda-bedakan perlakuan dan selalu mendorong mereka untuk terus belajar dengan semangat. Guru harus menjaga perhatian terhadap perkembangan murid, baik dalam segi akademik, etika maupun moralitas. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya berperan dalam mentrasfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak muridnya.

¹²KH. Hasyim Asy'ari, *Terjemahan Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Terjemah. Abu Muzim Mubarok..., hlm. 132-155.

F. Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari

Tentang Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.¹³ Oleh karena itu, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Selain itu pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para muridnya pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan.¹⁴

Dengan demikian, seorang guru harus lebih memperhatikan tata kerama atau etika dalam melaksanakan tugasnya, karena selain orang tua, guru juga sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT kelak. Dalam hal ini tokoh pendidikan Islam yaitu Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pemikirannya mengenai etika guru.¹⁵

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 42.

¹⁴ Ahmad Muhammin Azzer, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 13.

¹⁵ Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 99.

Dalam hal ini tokoh pendidikan Islam yaitu Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pemikirannya, adapun persamaan dan perbedaan nya sebagai berikut:

1. Persamaan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Guru

Kedua tokoh pendidikan di atas yaitu Imam Al-Ghazai dan KH. Hasyim Asy'ari mempunyai pandangan yang hampir sama tentang konsep etika guru, meskipun setting histori mereka sangat berbeda dan mereka hidup dalam rentang waktu yang cukup lama yaitu terpaut sekitar 813 tahun atau sekitar 8 abad. Selain itu, sepanjang hidup mereka sama-sama mengisinya dengan suasana ilmiah dan mengajar di berbagai tempat.

Dalam terjemahan kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali serta terjemahan kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Kedua karya tersebut mengulas panjang lebar mengenai keutamaan ilmu, ulama, dan pencarian ilmu. Dalam pembahasan kitab tersebut Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan ilmu dan orang yang ahli ilmu. Tidak cukup ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai hadits Nabi dan pendapat para ulama, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas.

Disisi lain, kedua tokoh tersebut menjelaskan beberapa etika yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menjunjung kegiatan belajar mengajar. Adapun persamaan konsep etika guru menurut Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

- a. Persamaan yang pertama yaitu, dalam menjalankan tugas ilmiahnya selalu merasa diawasi (Muraqabah) oleh Allah SWT dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan, dengan demikian seorang guru dengan sendirinya hanya memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mawas diri dan berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai manah yang diberikan kepadanya oleh Allah SWT.
- b. Persamaan yang kedua yaitu, seorang guru menasehati murid yang tidak menjaga kesopanan di dalam kelas seperti mengejek teman, tidur, berbicara tidak sopan dengan teman yang bukan tentang pelajaran ketika guru menjelaskan pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban dan membiasaan murid untuk menghormati guru serta menjaga kesopanan baik dengan guru maupun orang lain yang lebih tua darinya. Dalam menasehati muridnya guru lebih baik menasehati dan menegur murid dengan cara yang baik, yakni dengan cara menyindir dan kasih sayang, karena jika dengan terus terang dan mencela maka murid tersebut akan berani membangkang kepada guru serta sengaja terus menerus melakukan tingkah laku yang tidak baik.
- c. Persamaan yang ketiga yaitu, seorang guru harus bersikap bijaksana dalam membahas suatu masalah dan menyampaikan pelajaran yaitu selalu bersikap terbuka terhadap persoalan-persoalan yang muncul agar tidak menimbulkan kesenjangan pengetahuan. Dengan demikian guru tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimilikinya karena seorang guru yang bertanggung jawab akan selalu berbagi ilmu kepada muridnya.

- d. Persamaan yang ke empat, seorang guru harus memantau perkembangan intelektual murid, maksutnya adalah seorang guru selalu memperhatikan kemampuan berfikir murid dengan cara memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir murid dan tidak memyampaikan materi di luar jangkauan pemahaman murid. Selain itu seorang guru harus memantau perkembangan akhlak murid dengan cara memberi nasehat dan menegur murid yang berperilaku tidak baik secara halus serta berusaha memperbaiki perilaku tersebut secara maksimal.
- e. Persamaan yang kelima yaitu, dalam pandangan Imam Al-Ghazali seorang guru harus mencontoh Rasulullah SAW yang tidak meminta imbalan atau upah terhadap apa yang di kerjakan. KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa seorang guru tidak menjadikan ilmunya untuk memperoleh keuntungan duniawi yaitu untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, puji dan keunggulan dari pada yang lain. Jadi seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak boleh mencari harta ataupun kekayaan, sehingga seorang guru dalam mengajar harus tetap bersyukur dan selalu ikhlas atas apa yang sudah diberikan kepada murid-muridnya.

2. Perbedaan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim tentang Konsep Etika Guru.

Dalam menetapkan etika guru, Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki Perbedaan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pelajaran, dan yang berkaitan dengan murid. Selain itu, juga ada sedikit perbedaan yang dihadirkan oleh keduanya yaitu sebagai berikut:

- a. perbedaan yang pertama yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru dalam memanfaatkan waktu luangnya yakni dengan membimbing dan menasehati muridnya. Seorang guru tidak boleh bosan dalam menasehati dan membimbing anak didiknya berkali-kali bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk tujuan duniawi. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru dalam memanfaatkan waktu luangnya dengan cara beribadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi lainnya. Selain itu seorang guru harus rajin membaca dan menambah pengetahuan serta mengarang dan menyusun karya tulis sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan dan juga memberi manfaat bagi generasi berikutnya.
- b. Perbedaan yang kedua yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru dalam mengajar tidak boleh menyampaikan mata pelajaran yang tidak disukai oleh murid, selain itu guru juga harus mendorong dan memberi kebebasan kepada murid untuk mempelajari serta mencintai pelajaran yang lain. Hal ini bertujuan agar seorang guru memandang mata pelajaran apapun dan siapapun yang mengajarkannya adalah memiliki kedudukan yang sama. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru hendaknya mendahulukan mata pelajaran yang penting seperti tafsir Al-Qur'an, Hadits, Ushuluddin, Ushul Fiqih, Nahwu, dan Tasawuf. Selain itu seorang guru harus menyampaikan materi sesuai dengan profesi atau keahlian yang dimilikinya.

Hal ini bertujuan agar seorang guru tidak bermain-main dalam melaksanakan tugas dan tidak merendahkan kemampuan murid.

- c. Perbedaan yang ketiga yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru memandang muridnya seperti anaknya sendiri yaitu dengan memberikan rasa kasih sayang kepada murid, serta memperlakukan murid seperti anak sendiri. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru harus mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan membenci murid seperti membenci dirinya sendiri. Sehingga dalam berinteraksi dengan murid seorang guru harus bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, berbuat baik, bersabar atas perilaku murid yang tidak baik.
- d. Perbedaan yang ke empat yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru dalam mengajar berniat hanya untuk mencari ridha Allah SWT dengan tidak mengharapkan upah dan gaji. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru dalam mengajar harus diniatkan untuk beribadah dengan tujuan mengharap ridha Allah SWT, selain itu seorang guru harus memotivasi untuk menyebarkan ilmu, menjalankan syariat dan menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta menjaga kemaslahan ummat. Dari pemaparan dari kedua tokoh tersebut ada terlihat sama namun dalam pengimplementasiannya sangat berbeda. Imam Al-Ghazali mendefenisikan bahwa dalam mengajarkan ilmu kepada anak muridnya dengan mengharap ridha Allah tapi tidak dengan mengharap upah dan gaji, sementara KH. Hasyim Asy'ari mendefenisikan bahwa seorang guru

dalam mengajarkan ilmunya dengan niat mengharap ridha Allah dengan cara memotivasi sesuai dengan syariat.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Dari uraian analisis konsep etika guru dalam pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa konsep etika guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan tingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupannya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam penelitian ini konsep etika guru dalam pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari yakni sebagai berikut:

1. Konsep Etika Guru dalam pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali

- a. Menunjukkan belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anaknya.
- b. Mengikuti pemilik syara' (Nabi Muhammad SAW) yang tidak pernah meminta upah atas apa yang diajarkan.
- c. Janganlah ia meninggalkan sedikitpun nasihat-nasihat guru.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sebisa mungkin tidak dengan terang-terangan.
- e. Bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu, geogyanya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya di kalangan muridnya.
- f. Mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemahamannya.

- g. Menyampaikan kepada murid yang pendek akalnya akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya dari padanya.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.

2. Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.

- a. Etika Pribadi Seorang Guru.
- b. Etika Pendidik dalam Mengajar,
- c. Etika Guru Kepada Murid-muridnya.

3. Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika guru dalam Pendidikan Islam

Dalam hal ini tokoh pendidikan Islam yaitu Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dan perbedaan dalam pemikirannya, adapun persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Persamaan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Guru
 - a. Persamaan yang pertama yaitu, dalam menjalankan tugas ilmiahnya selalu merasa diawasi (Muraqabah) oleh Allah SWT dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan, dengan demikian seorang guru dengan sendirinya hanya memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mawas diri dan berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai mana yang diberikan kepadanya oleh Allah SWT.

- b. Persamaan yang kedua yaitu, seorang guru menasehati murid yang tidak menjaga kesopanan di dalam kelas seperti mengejek teman, tidur, berbicara tidak sopan dengan teman yang bukan tentang pelajaran ketika guru menjelaskan pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban dan membiasaan murid untuk menghormati guru serta menjaga kesopanan baik dengan guru maupun orang lain yang lebih tua darinya. Dalam menasehati muridnya guru lebih baik menasehati dan menegur murid dengan cara yang baik, yakni dengan cara menyindir dan kasih sayang, karena jika dengan terus terang dan mencela maka murid tersebut akan berani membangkang kepada guru serta sengaja terus menerus melakukan tingkah laku yang tidak baik.
- c. Persamaan yang ketiga yaitu, seorang guru harus bersikap bijaksana dalam membahas suatu masalah dan menyampaikan pelajaran yaitu selalu bersikap terbuka terhadap persoalan-persoalan yang muncul agar tidak menimbulkan kesenjangan pengetahuan. Dengan demikian guru tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimilikinya karena seorang guru yang bertanggung jawab akan selalu berbagi ilmu kepada muridnya.
- d. Persamaan yang ke empat, seorang guru harus memantau perkembangan intelektual murid, maksutnya adalah seorang guru selalu memperhatikan kemampuan berfikir murid dengan cara memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir murid dan tidak menyampaikan materi di luar jangkauan pemahaman murid. Selain itu seorang guru harus memantau perkembangan akhlak murid dengan cara memberi nasehat dan

menegur murid yang berperilaku tidak baik secara halus serta berusaha memperbaiki perilaku tersebut secara maksimal.

- e. Persamaan yang kelima yaitu, dalam pandangan Imam Al-Ghazali seorang guru harus mencontoh Rasulullah SAW yang tidak meminta imbalan atau upah terhadap apa yang di kerjakan. KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa seorang guru tidak menjadikan ilmunya untuk memperoleh keuntungan duniawi yaitu untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan dari pada yang lain. Jadi seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak boleh mencari harta ataupun kekayaan, sehingga seorang guru dalam mengajar harus tetap bersyukur dan selalu ikhlas atas apa yang sudah diberikan kepada murid-muridnya.

2. Perbedaan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim tentang Konsep Etika Guru.

- a. perbedaan yang pertama yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru dalam memanfaatkan waktu luangnya yakni dengan membimbing dan menasehati muridnya. Seorang guru tidak boleh bosan dalam menasehati dan membimbing anak didiknya berkali-kali bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk tujuan duniawi. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru dalam memanfaatkan waktu luangnya dengan cara beribadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi lainnya. Selain itu seorang guru harus rajin membaca

dan menambah pengetahuan serta mengarang dan menyusun karya tulis sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan dan juga memberi manfaat bagi generasi berikutnya.

- b. Perbedaan yang kedua yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru dalam mengajar tidak boleh menyampaikan mata pelajaran yang tidak disukai oleh murid, selain itu guru juga harus mendorong dan memberi kebebasan kepada murid untuk mempelajari serta mencintai pelajaran yang lain. Hal ini bertujuan agar seorang guru memandang mata pelajaran apapun dan siapapun yang mengajarkannya adalah memiliki kedudukan yang sama. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru hendaknya mendahulukan mata pelajaran yang penting seperti tafsir Al-Qur'an, Hadits, Ushuluddin, Ushul Fiqih, Nahwu, dan Tasawuf. Selain itu seorang guru harus menyampaikan materi sesuai dengan profesi atau keahlian yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar seorang guru tidak bermain-main dalam melaksanakan tugas dan tidak merendahkan kemampuan murid.
- c. Perbedaan yang ketiga yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru memandang muridnya seperti anaknya sendiri yaitu dengan memberikan rasa kasih sayang kepada murid, serta memperlakukan murid seperti anak sendiri. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru harus mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan membenci murid seperti membenci dirinya sendiri. Sehingga dalam berinteraksi dengan murid seorang guru harus bersikap lemah lembut,

penuh kasih sayang, berbuat baik, bersabar atas perilaku murid yang tidak baik.

d. Perbedaan yang ke empat yaitu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru dalam mengajar berniat hanya untuk mencari ridha Allah SWT dengan tidak mengharapkan upah dan gaji. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa seorang guru dalam mengajar harus diniatkan untuk beribadah dengan tujuan mengharap ridha Allah SWT, selain itu seorang guru harus memotivasi untuk menyebarkan ilmu, menjalankan syariat dan menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta menjaga kemaslahan ummat. Dari pemaparan dari kedua tokoh tersebut ada terlihat sama namun dalam pengimplementasiannya sangat berbeda. Imam Al-Ghazali mendefenisikan bahwa dalam mengajarkan ilmu kepada anak muridnya dengan mengharap ridha Allah tapi tidak dengan mengharap upah dan gaji, sementara KH. Hasyim Asy'ari mendefenisikan bahwa seorang guru dalam mengajarkan ilmunya dengan niat mengharap ridha Allah dengan cara memotivasi sesuai dengan syariat

D. Saran

Setelah menyelesaikan karya tulis ini, maka peneliti memberikan saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada hasil penelitian. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentrasfer pengetahuan saja, tapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai

tujuan pendidikannya. Dan memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

2. Dan kepada peserta didik diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada ajaran-ajaran agama yang hanya berorientasi pada pengetahuan pada ajaran-ajaran agama yang hanya berorientasi pada pengetahuan dan kepintaran saja, akan tetapi harus dilengkapi dengan akhlak dan etika. Karena tanpa adanya etika kepintaran seseorang itu akan sia-sia. Karena adab itu diatas Ilmu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil dari analisis tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam atas pemikiran Imam Al-Ghazali dengan KH. Hasyim Asy'ari ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan, masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, oleh karena itu diharapkan terhadap peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehenship.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Steenbink Karel, (2012) *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986 Dalam Mahrus As'ad. *Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal TSAQOFAH, Vol. 8 No. 1 april, hlm. 107.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Predana Media.
- Al-Ghazali Imam, (2009) “*Ihya Ulumuddin*”, *Jilid 1, Terjemah. H Moh. Zuhri*, Cetakan. Ke-30, Semarang: Cv. Asy-Syifa’.
- Al-Hadits, Ibnu Sam’ani, Tentang Pendidikan Islam.
- Al-Lathif Ghofur, (2020) *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, Yogyakarta: Araska.
- Al-Qur'an Al-Karim,(2014) *Terjemahan Bahasa Indonesia*, Surabaya: Halim Qur'an.
- Al-Rasyid, (2008) *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka.
- Anggoro M. Toha,(2007) *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin Johan, (2009) *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press.
- As Said Muhammad, (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Putaka.
- Asep Suprianto, (2009) “*Konsep Etika Guru dan Murid dalam Pandangan al-Ghazali*”, Skripsi Pada Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asy'ari Hasyim, (2007) *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, Yogyakarta: Titian Wacana.
- Asy'ari Musa, (2001) *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: PT. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Badaruddin Kemas, (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyrul Muvid Muhammad, (2019) *Para Sufi Moderat*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Djamarah Syaiful Bahri, (2010) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Dr. Siswanto, M.Pd.I, (2013) *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Cv Salsabila Putra Pratama.

Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, (2008) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu.

Fita Ulahyu Handani, (2016) “*Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela’ah Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari)*” Skripsi pada Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Gunawan Heri, (2014) *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gunawan Heri, (2014) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Hasbullah, (2001) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hawi Akmal, (2013) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Herdian Haris, (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayah Nur, (2013) *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Ombak Dua.

Humaidy Abdussami, Ridwan Fakla AS, (2007) *Biografi 5 Rais’am Nahdlotul Ulama*, Yogyakarta: LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Ibnu Rusn Abidin, (2009) *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibnu Rusn Abidin, (2009) *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offeset.

Iqbal Muhammad, (2017) *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Kencana.

KH. Hasyim Asy’ari, (2024) *Terjemahan Adab al-Alim wa al-Muta’alim, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari, Terjemah. Abu Muzim Mubarok*, Jawa Barat: Mu’jizat.

Ma'zumi, Syahibudin dan Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah, Volume 6, No. 2, November 2019, hlm. 198.

Manpan Drajat dan M. Ridwan Efendi, (2014) *Etika Profesi Guru*, Bandung: Cv. Alfabeta.

Mardalis, (2005) *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

Mas'ud Abdurahman, (2004) *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS.

Masruroh Siti, (2009) *Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maya Citra Rosa, "Aksi Bejat Guru Cabuli 12 Murid di Ciamis, Jawa Barat" dalam <https://www.kompas.com/aksi-bejat-guru-cabuli-12murid-di-ciamis-jawabarat>. Diakses pada 28 Juni 2023.

Misrawi Zuhairi, (2010) *Hadrotus Syeikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keummatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas.

Moh. Raqib & Nurfuadi, (2009) *Kepribadian Guru: Upaya Pengembangan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Moleong Lexy, (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin Azzer Ahmad, (2014) *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Muhaimin, (2004) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhibbuddin Muhammad, (2020) *Pesan-pesan Cinta Ulama Klasik Dunia Menyelami Hakikat Cinta Sejati Para Sufi*, Yogyakarta: Araska Publisher.

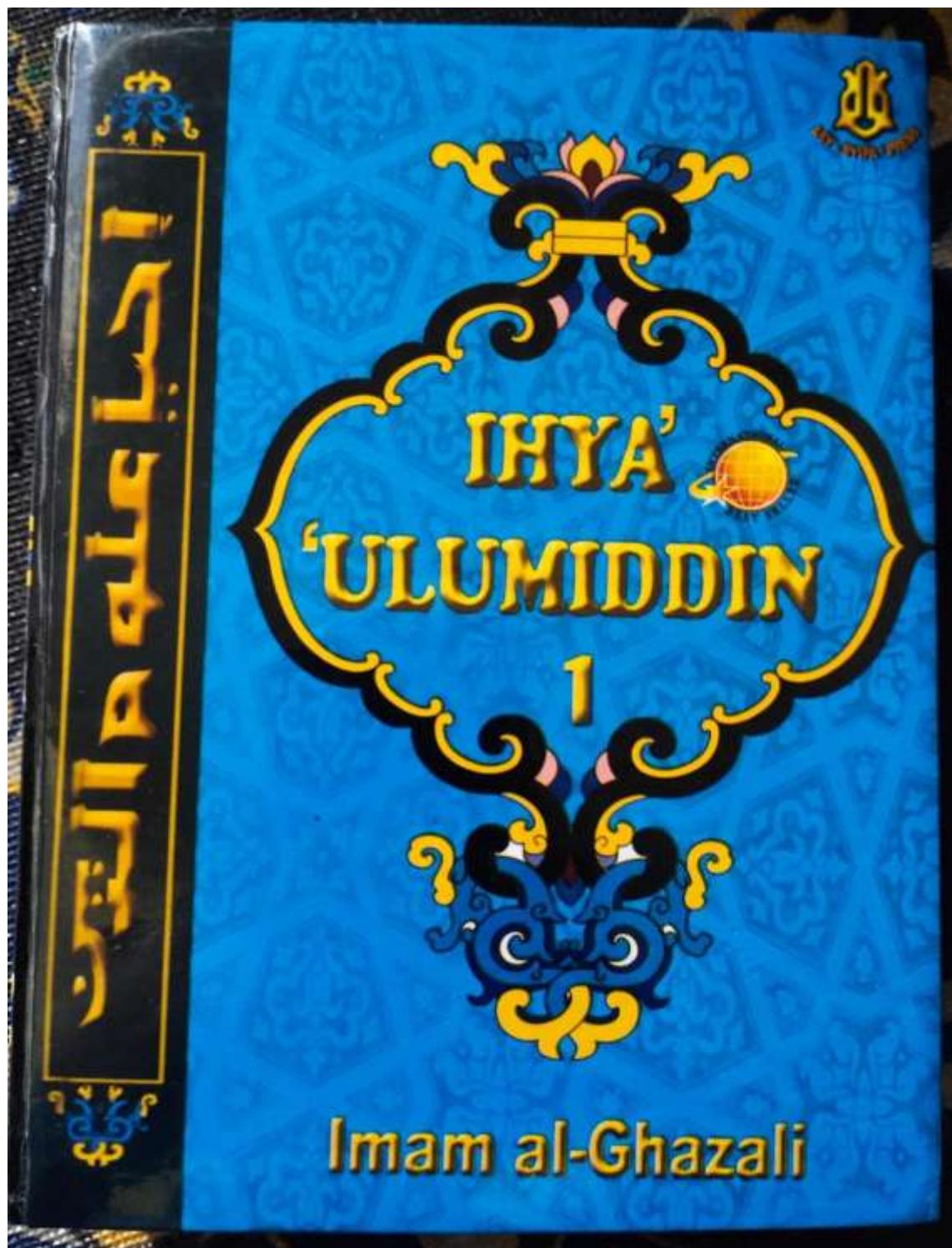
Mujib Abdul, et al., (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

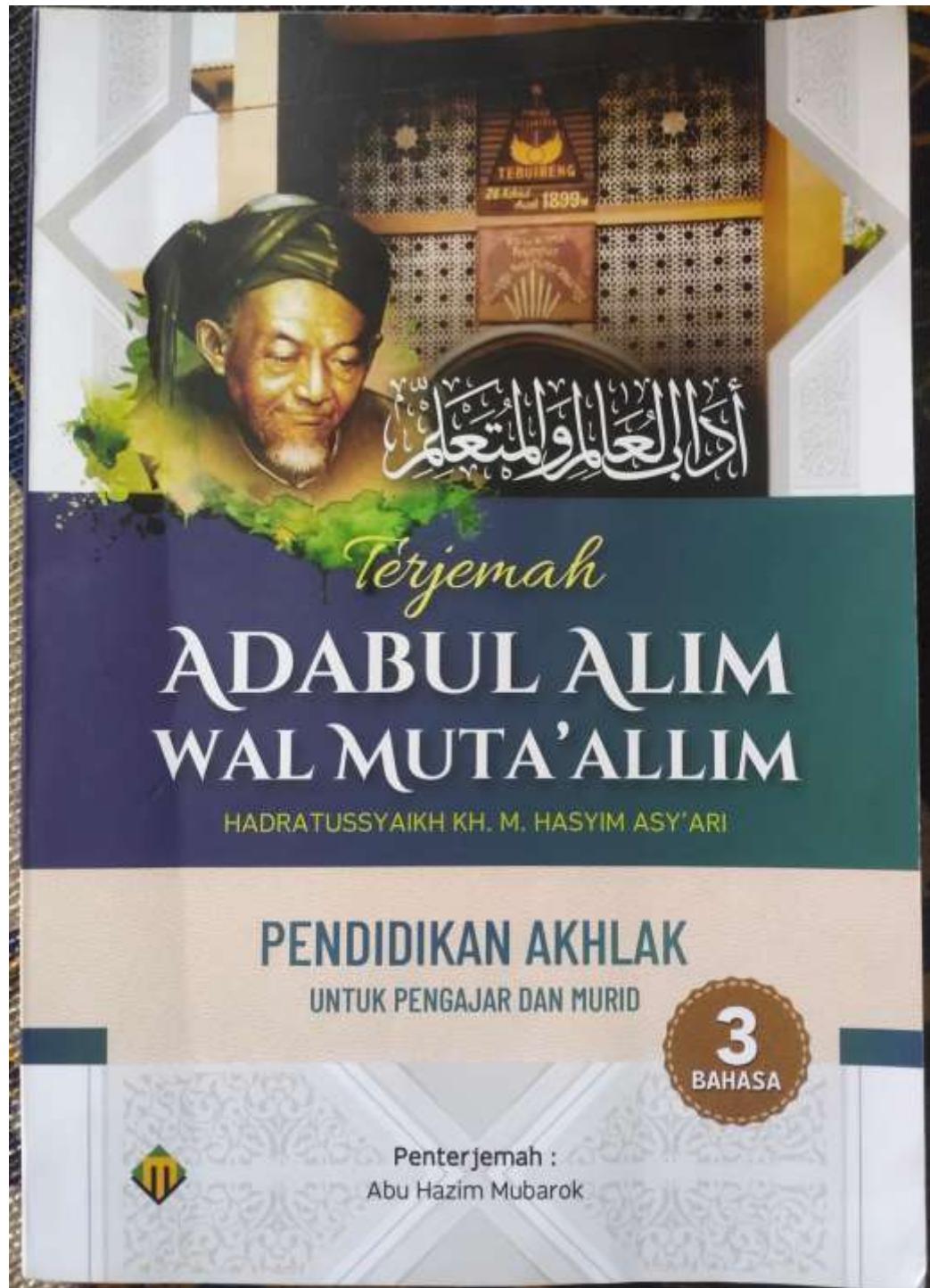
Mulyasa, (2011) *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nata Abuddin, (2016) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, cet, 5.

- Nazir Moh, (2003) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar Samsul, (2002) *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Noer Deliar, (2006) *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Ondi Saandi dan Aris Suherman, (2015) *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramayulis, (2002) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. III.
- Rifai Muhamad, (2009) *Menguak Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta: Garasi.
- Rijal Syamsul, (2003) *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, Yogyakarta: Arruzz.
- Rozikin Baitul, et. Al, (2009) *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Santana K Septiawan, (2007) *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sholeh Asrorun Ni'am, (2006) *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: cet III.
- Siti Arpah, (2014) "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya'Ulumuddin). Skripsi Pada Program Strata 1(S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Sudarwan Danim, (2013) *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana Nana, (2009) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tafsir Ahmad, (2004) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulum Amirul, (2016) *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi: Matahari dari Jombang*, Yogyakarta: CV. Global Press.
- Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfan, (2010) *Etika Managemen Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yunus Mahmud, (2012) *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.
- Zuhirini, (2013) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

DOKUMENTASI





Drs. Abidin Ibnu Rusn

*Pemikiran
Al-Ghazali
Tentang
Pendidikan*

*Pengantar:
Prof. Drs. H. Ahmad Ludjito*

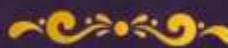


M. Ghofur Al-Lathif

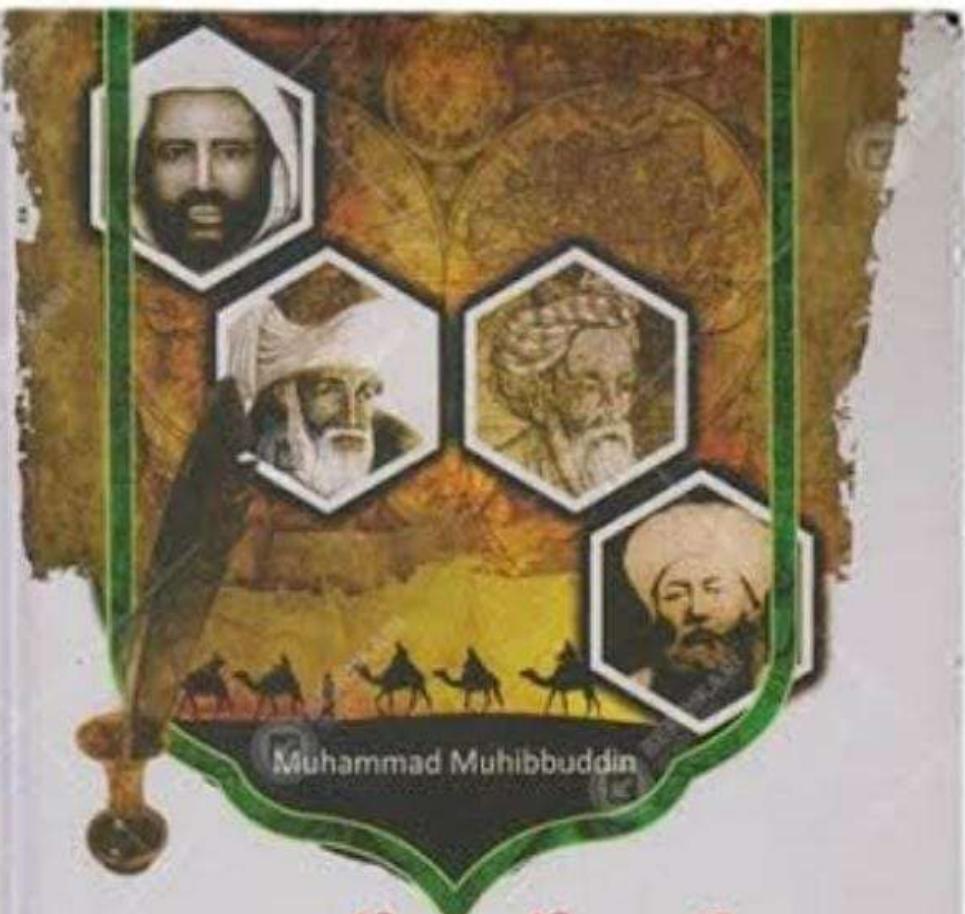


HUJJATUL ISLAM Imam Al-Ghazali

Kisah Hidup dan Pemikiran
Sang Pembaru Islam



*Bersungguh-sungguhlah untuk membiasakan diri
dalam perbuatan baik sejak dini dan senantiasalah memuji Allah Swt.
-Imam Al Ghazali-*



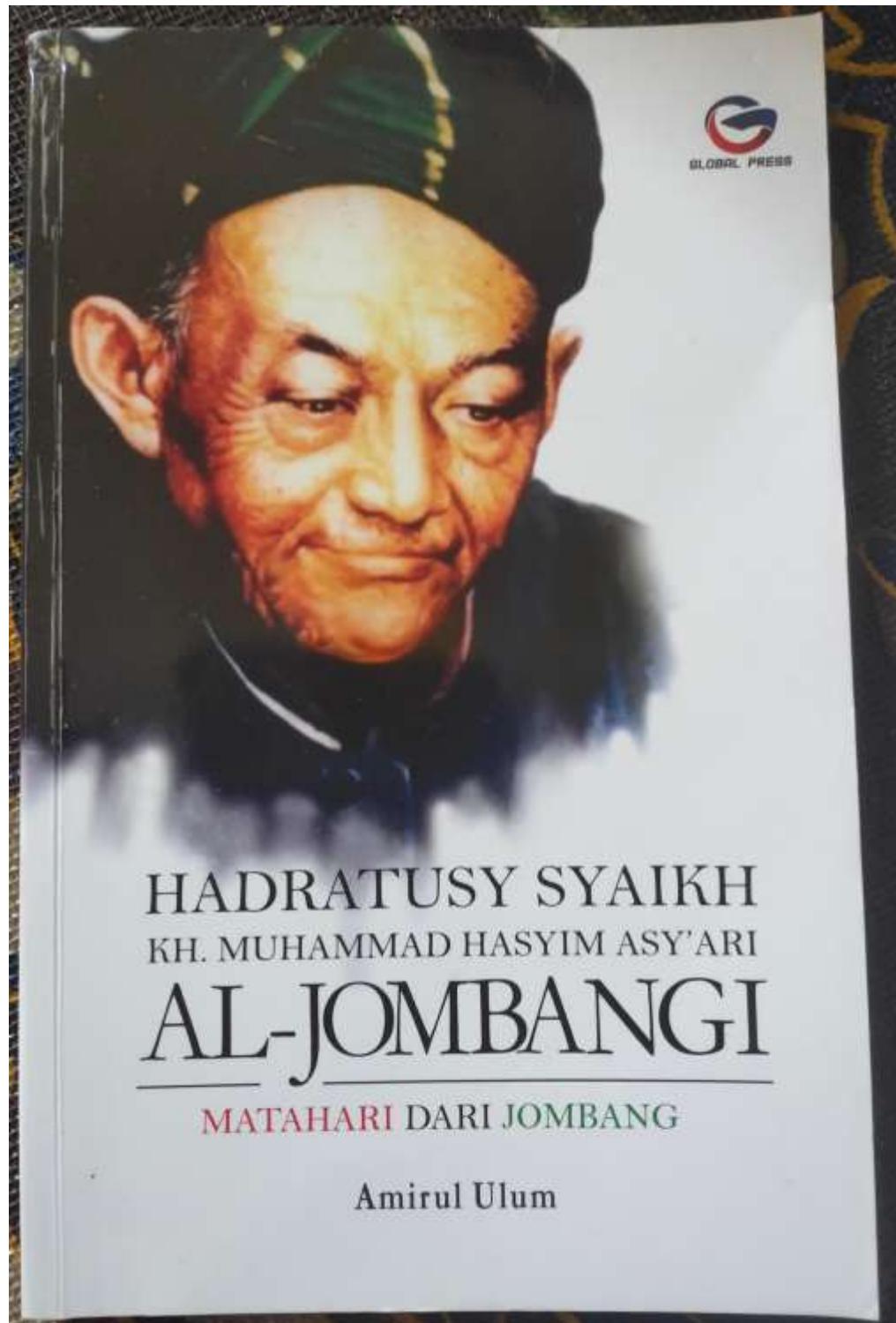
Muhammad Muhibbuddin
RA

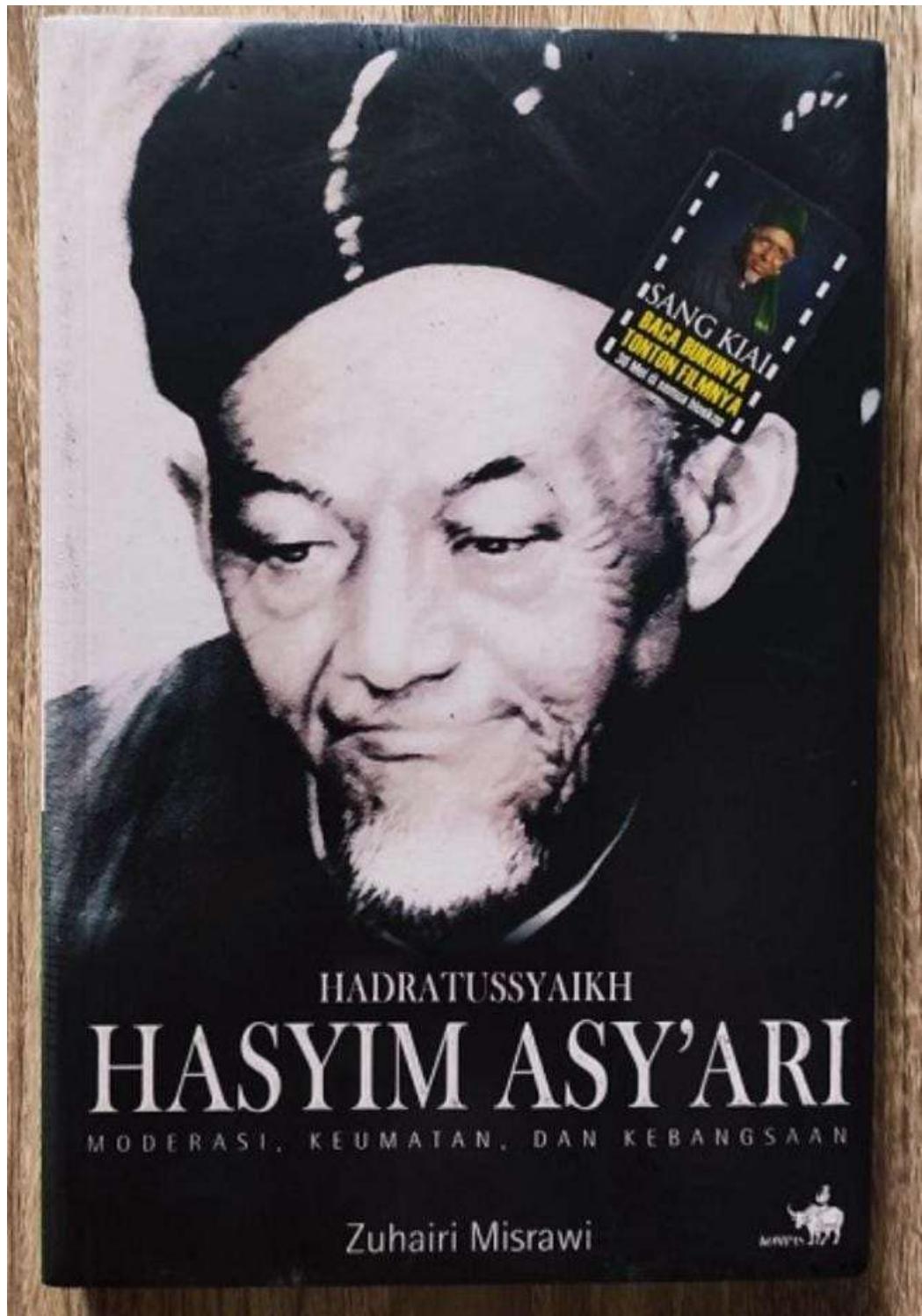
Ulama KLASIK DUNIA

Menyelami Hakikat Cinta Sejati Para Sufi

"Hanya Allah yang pantas dicintai, selain-Nya dusta!"

—Rabiah Al Adawiyah—





Muhammad Rifai



Mengukur
Sejarah
Tokoh
Nasional

K.H. HASYIM ASY'ARI

Bio-grafii Singkat
1871-1947